

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan terbitnya Fokus Ekonomi Vol. 4 No. 2 Desember 2009 yang dikelola STIE Pelita Nusantara Semarang. Dengan hadirnya Fokus Ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi.

Fokus Ekonomi ini menyajikan berbagai macam topik pembahasan dalam lingkup ekonomi. Untuk kesempurnaan pada terbitan volume atau nomor berikutnya, redaksi sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang telah memberikaan apresiasi pada jurnal ilmiah ekonomi ini.

Redaksi mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga jurnal ilmiah ekoomi ini dapat terbit. Dengan harapan artikel yang dimuat pada edisi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Harapan redaksi berikutnya adalah mohon kesediaan dari pemerhati untuk dapat menyumbangkan tulisannya sebagai materi terbitan volume atau nomor berikutnya.

Semarang, Desember 2009

Redaksi

FOKUS EKONOMI

JURNAL ILMIAH EKONOMI

Daftar Isi

Konsep Penjualan Versus Konsep Pemasaran <i>Mohammad Kanzunnudin</i>	1 - 8
Pengaruh Suku Bunga Deposito, Kurs Rupiah - USD, Tingkat Inflasi, IHSG dan Volume Transaksi Terhadap Harga Obligasi Pemerintah RI (SUN) <i>Eman Sukanto</i>	9 - 23
Pengaruh Kepercayaan Pada Atasan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan <i>Untung Widodo</i>	24 - 39
Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan dan Organisasi <i>Lies Indriyatni</i>	40 - 45
Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Analisa Cash Flow Ratio <i>Nurul Latifah Pancawardani</i>	46 - 59
Analisis Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufactur Di Bursa Efek Indonesia <i>Widaryanti</i>	60 - 77
Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba <i>Panca Wahyuningsih</i>	78 - 93
Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba <i>Dul Muid</i>	94 - 108

KONSEP PENJUALAN VERSUS KONSEP PEMASARAN

(Seeling Concept Versus Marketing Concept)

Mohammad Kanzunnudin*)

Abstract

Generally, a company's main purpose is obtaining profit or certain gain as maximum as possible, and sustaining for further improving the company's position in the market for its long-term objective. The purpose can be achieved when the company's selling can be held as what this has been arranged and this has been planned before. Thus, this does not mean that every company's product or service purchased by the customers, will always bring financial benefit for the company. In this area, there are several factors should be a company's awareness.

A superior competence in understanding the customers would give a company chances to set aside its customers' satisfaction, as a company's ability in identifying its competitor's moves. Study Day and Nedungodi explain that firms which are able to control the market; called as market driven firms; are the companies which are able to balance the two orientations well, with the result a better marketing performance, compared to other companies. The coordination between functions within the company as efforts of customers and competitors information sharing, to face the more complex competition.

Keywords : *Selling and Marketing*

Abstraksi

Pada umumnya dalam perusahaan mempunyai tujuan mendapatkan laba tertentu atau semaksimal mungkin, dan mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkannya untuk jangka panjang. Tujuan tersebut dapat direalisasikan apabila penjualan dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan, dengan demikian tidak berarti bahwa barang atau jasa yang terjual selalu akan menghasilkan laba, maka faktor-faktor di atas harus mendapat perhatian sepenuhnya bagi perusahaan.

Kompetensi superior dalam memahami pelanggan dan karena itu berpeluang memberikan kepuasan pada pelanggan sama halnya dengan kemampuannya dalam mengenali gerak-gerik pesaing. Study Day dan Nedungodi mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berhasil mengendalikan pasar dan arena itu disebut market *driven* firms adalah perusahaan-perusahaan yang selalu menyeimbangkan dua orientasi ini secara baik sehingga menghasilkan kinerja pemasaran yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang mempunyai orientasi lain. Koordinasi antar fungsi dalam perusahaan sebagai sebuah upaya misalnya untuk saling membagi informasi mengenai pelanggan dan pesaing kepada semua fungsi sehingga mereka dapat secara lebih baik menghadapi persaingan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Kata kunci : *Penjualan dan Pemasaran*

*) Dosen STIEPARI Semarang

1. Pendahuluan

Dewasa ini terdapat persaingan yang semakin tajam dalam pemasaran produk, baik yang termasuk dalam barang-barang konsumen maupun barang-barang industri dan jasa. Persaingan ini terutama terdapat dalam kondisi pasar pembeli (*buyer's market*), dimana pembeli mempunyai peranan yang dominan di pasar. Dalam hal ini pembeli dianggap raja, yang harus dilayani dan dipenuhi kepuasannya atas barang atau jasa yang dibelinya. Dengan menekankan pada pemberian kepuasan kepada konsumen, maka terdapatlah pergeseran atas konsep pendekatan dalam pemasaran produk dari konsep penjualan menjadi konsep pemasaran.

Kegiatan pemasaran bagi suatu perusahaan merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Banyak sekali faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan pemasaran bagi produk yang dihasilkan untuk perusahaan yang membuat produk dan perusahaan yang khusus menjual produk.

2. Pembahasan

2.1 Manajemen Pemasaran dan Perkembangannya

Upaya perusahaan untuk mencapai tujuan dan mempertahankan serta berkembangnya tentu dipengaruhi oleh keputusan-keputusan pemasaran yang dilakukan. Pengambilan keputusan dibidang pemasaran hampir selalu berkaitan dengan variabel-variabel marketing mix (Basu Swastha, 1985:24) Oleh karena itu marketing mix ini sangat penting dan dapat dipakai sebagai alat pemasaran praktis.

Tekanan utama dari marketing mix adalah pasar, karena pada akhirnya produk yang ditawarkan oleh perusahaan diarahkan ke pasar. Kebutuhan pasar tersebut dipakai sebagai dasar untuk menentukan macam produknya, demikian pula keadaan pasar terhadap berbagai macam alternatif harga, promosi, dan distribusi. Masalah ini menunjukkan kepada perusahaan untuk mengalokasikan kegiatan pemasarannya pada masing-masing variabel mix (bauran pemasaran).

Pembahasan tinjauan teori mengenai bauran pemasaran (*marketing mix*) akan diawali dengan konsep atau pengertian pemasaran, strategi bauran pemasaran. Hubungan antara keputusan harga, promosi dan distribusi serta berbagai aspek kaitan bauran pemasaran dalam suatu perusahaan.

Pengetahuan dan ketrampilan dalam pemasaran penting dalam kegiatan usaha (bisnis). Tapi lebih pokok dari itu adalah apa yang disebut disini dengan konsep pemasaran. Konsep pemasaran tidak lain daripada landasan filosofis yang mengarahkan tindakan di bidang pemasaran. Ini merupakan kelanjutan logis dari perkembangan sejarah perusahaan-perusahaan. Pada masa-masa yang lalu dikenal berbagai orientasi yang berbeda dari perusahaan, seperti orientasi produksi. Di sini titik sentral adalah proses produksi, lainnya adalah pelengkap dari fungsi ini. Dikenal pula masa dimana perusahaan berorientasi pada keuangan. Fungsi keuangan memegang komando dalam periode ini. Kemudian dikenal pula periode dimana orientasi perusahaan cenderung pada penjualan barang-barang yang telah diproduksi sebanyak-banyaknya. Gejala selanjutnya yang dapat diamati perihal orientasi perusahaan ini adalah orientasi pemasaran. Titik sentral disini adalah pemasaran. Dalam situasi dimana

kompetisi bertambah sengit, konsep yang diarahkan pada orientasi pemasaran inilah yang disebut dengan istilah konsep pemasaran.

2.2 Konsep Penjualan

Dalam dunia bisnis, berbagai kegiatan dari jenis usaha (manufaktur) yang memproduksi barang-barang, usaha dagang yang mendistribusikan barang dagangan dan usaha jasa, pada akhirnya akan bermuara pada kegiatan penjualan barang atau jasa. Kegiatan penjualan merupakan penentuan dalam dunia bisnis, dimana dengan adanya kegiatan penjualan tersebut pihak perusahaan akan memperoleh penggantian sebesar harga barang atau jasa yang dimufakati saat akan jual beli dilakukan. dari kegiatan penjualan tersebut pihak penjual mengharapkan bahwa barang-barang atau jasa akan lagi pada titik harga yang nilainya lebih tinggi dari harga pokok (harga perolehan) sehingga perusahaan akan mampu memperoleh laba. Untuk mencapai tingkat laba yang maksimal pihak manajer penjualan harus mampu melihat dan menyermati kondisi pasar yang ada. Dengan demikian, pihak manajer penjualan dapat melihat peluang yang ada di pasar. berikut ini definisi manajemen penjualan adalah perencanaan, pengarahan dan pengawasan *personal selling*, termasuk penarikan, pemilihan, perlengkapan, penentuan rute, supervise, pembayaran dan motivasi sebagai tugas diberikan pada para tenaga penjualan (Basu Swastha dalam Irawan, 1984: 403).

Dari pengertian di atas bahwa manajemen penjualan tersebut diketahui bahwa tugas manajer penjualan cukup luas. Dapat dikatakan pula bahwa tugas manajer penjualan itu adalah sebagai administrator dalam kegiatan *personal selling*, sehingga tugas utama banyak berkaitan dengan personalia penjualan. Bagian lain dan tugas manajer penjualan adalah berkaitan dengan pengorganisasian kegiatan penjualan baik di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan di dalam perusahaan ia harus menyusun struktur organisasi yang dapat menciptakan komunikasi secara efektif tidak hanya di dalam departemen penjualan itu sendiri, tetapi juga dengan departemen yang lain yang ada di dalam perusahaan, dan juga merupakan penghubung yang paling penting antara perusahaan dengan konsumen atau pembeli dan masyarakat lain, bertanggung jawab untuk menciptakan dan mempertahankan jaringan distribusi yang efektif. Selain tugas-tugas tersebut, manajer penjualan masih mempunyai tugas yang lain, yaitu menggunakan dan berpartisipasi dalam mempersiapkan informasi untuk pengambilan keputusan pemasaran, seperti penentuan anggaran, kuota dan daerah penjualan, juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang produk, saluran pemasaran atau politik distribusi, promosi serta pemetaan harga.

Jadi dapat dikatakan bahwa manajer penjualan itu selain sebagai administrator kegiatan *personal selling*, juga sebagai anggota kelompok manajer yang ikut mengambil keputusan pemasaran, Kesuksesan bisa dicapai bilamana seseorang itu memiliki suatu tujuan atau harapan, demikian pula halnya dengan para pengusaha atau penjual. Tujuan tersebut akan menjadi kenyataan apabila dilaksanakan dengan kemauan dan kemampuan yang memadai. Selain itu, harus diperhatikan pula faktor-faktor berikut ini.

- (1) Modal yang diperlukan
- (2) Kemampuan perencanaan dan membuat produk,
- (3) Kemampuan menentukan tingkat harga yang tepat

- (4) Kemampuan memilih penyalur yang tepat
- (5) Kemampuan dalam menggunakan cara-cara promosi yang tepat.

Pada umumnya, para pengusaha mempunyai tujuan mendapatkan laba tertentu atau semaksimal mungkin, dan mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkannya untuk jangka panjang. Tujuan tersebut dapat direalisasikan apabila penjualan dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan, dengan demikian tidak berarti bahwa barang atau jasa yang terjual selalu akan menghasilkan laba, disinilah faktor-faktor diatas harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh pihak perusahaan. bagi perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum, sebagai berikut.

- (a) Mencapai volume penjualan tertentu.
- (b) Mendapatkan laba tertentu.
- (c) Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Usaha-usaha untuk mencapai ketiga tujuan tersebut tidak sepenuhnya hanya dilakukan oleh pelaksana penjualan atau para penjual, dalam hal ini haruslah adanya kerja sama yang rapi antara fungsionaris dalam perusahaan maupun dengan para penyalur. Dalam praktek kegiatan penjualan itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Kondisi dan kemampuan penjualan
- (b) Kondisi pasar yang ada
- (c) Banyaknya permodalan yang digunakan
- (d) Kondisi organisasi perusahaan
- (e) Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penjualan.

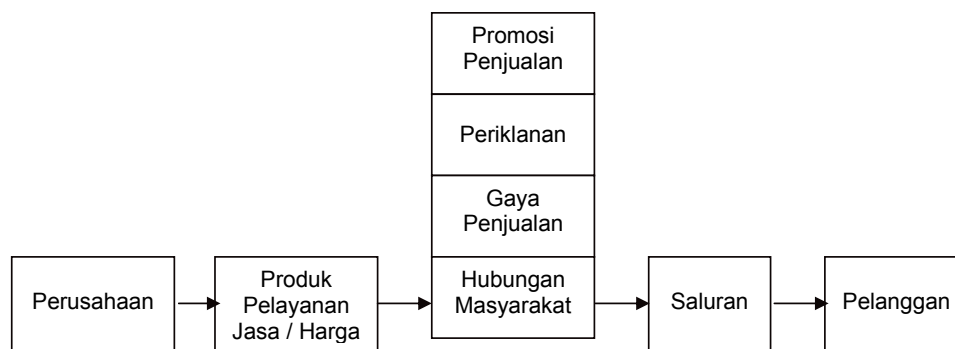
Dengan munculnya revolusi industri, perusahaan berhasil membuat barang secara besar-besaran. barang-barang yang tadinya dibuat dengan tangan, dengan munculnya revolusi industri, maka proses produksi dilakukan dengan mesin. Masalah utama yang dihadapi dalam fase ini adalah bagaimana menjual barang-barang tersebut. Membuat barang yang baik saja tidak cukup menjamin berhasilnya perusahaan. Hasil kerja perusahaan diukur terutama dari volume penjualan yang dihasilkan. Perusahaan yang berorientasi pada penjualan seperti ini, dikatakan menganut sebuah konsep yang disebut konsep penjualan (Ferdinand, 2000).

Perusahaan yang menganut konsep penjualan lebih mementingkan penjualan daripada kepuasan konsumen. penjual tidak segan-segan menggunakan cara-cara (promosi) yang kurang jujur untuk mempengaruhi konsumen agar bersedia membeli. Cara-cara semacam ini akhirnya akan merugikan perusahaan sendiri, karena banyak pembeli kemudian akan merasa kecewa, bila ternyata bahwa apa yang dikatakan penjual tentang barang yang dibelinya tidak sesuai dengan kenyataan.

Pembeli-pembeli ini akan merasa tertipu dan tidak akan mengulangi pembeliannya, sehingga pembentukan langganan tidak akan dapat diharapkan. Konsep penjualan banyak dijalankan terhadap produk-produk yang kurang baik atau produk-produk yang biasanya kurang dipikirkan oleh pembeli seperti asuransi, ensiklopedi dan sebagainya.

2.3 Konsep Pemasaran

Pemasaran merupakan sistem dari strategi bauran pemasaran dan strategi pemasaran itu sendiri merupakan sub sistem dari proses manajemen pemasaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pemasaran menempati posisi tersendiri dalam ilmu pemasaran, tetapi menjadi satu kesatuan dalam strategi bauran pemasaran secara keseluruhan. Strategi pemasaran dapat dijelaskan dengan diawali bagaimana perusahaan menyiapkan suatu bauran penawaran yang terdiri dari produk, jasa, dan harga serta memanfaatkan bauran promosi yang terdiri dari promosi penjualan, periklanan, gugus wiraniaga, hubungan masyarakat, surat langsung dan pemasaran jarak jauh (telemarketing) untuk menjangkau saluran distribusi dan pelanggan akhir, yang diilustrasikan pada gambar berikut ini.



Gambar Strategi Pemasaran

2.4 Elemen Strategi Pemasaran

Perencanaan produk menyangkut kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan :

- Jenis Produk yang ditawarkan : kualitas, desain dan sebagainya.
- Pasar untuk menjual : kepada siapa, dimana, kapan, dan berapa banyak.
- Kebijakan produk baru : program penelitian dan pengembangan

Penentuan harga menyangkut kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan:

- Tingkat harga yang digunakan
- Harga khusus yang digunakan
- Kebijakan harga, satu harga atau bervariasi, usaha mempertahankan harga dan sebagainya
- Batas-batas yang digunakan, untuk perusahaan dan untuk perdagangan.

Saluran distribusi menyangkut kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan:

- Saluran yang digunakan antara pabrik dan konsumen
- Tingkat selektivitas diantara penjual dan pengecer
- Usaha untuk mendapatkan kerjasama pelanggan.

Promosi Kebijakan dan Prosedur yang Berkaitan dengan :

- Beban yang dikenakan pada rencana penjualan khusus atau alat-alat yang diarahkan pada atau melalui perdagangan.
- Bentuk alat promosi konsumen, untuk promosi dagang.

Konsep pemasaran telah dirumuskan dengan berbagai corak seperti “Temukan keinginannya dan penuhilah”. “Buatlah apa yang dapat anda jual ketimbang mencoba menjual apa yang dapat anda buat”, dan sebagainya. Konsep penjualan dan konsep pemasaran seringkali dicampuradukkan. Kedua konsep ini dapat dibandingkan pada gambar dibawah ini :

Tabel Perbedaan Konsep Penjualan dan Konsep Pemasaran

Keterangan	Fokus	Alat	Tujuan
Konsep Penjualan	Produk	Penjualan dan Promosi	Laba melalui volume penjualan
Konsep Pemasaran	Kebutuhan konsumen	Pemasaran terpadu	Laba melalui kepuasan konsumen

Konsep penjualan dimulai dari produk yang ada. Kemudian dilakukan penjualan dan promosi besar-besaran untuk mencapai penjualan yang menguntungkan. Konsep pemasaran dimulai dari konsumen sasaran dan kebutuhan serta keinginan mereka. Perusahaan mengintegrasikan dan mengkoordinir semua kegiatan yang dapat memberikan kepuasan konsumen. Perusahaan mencapai keuntungan dengan menciptakan dan mempertahankan kepuasan konsumen.

Secara singkat konsep pemasaran berorientasi pada kebutuhan dan keinginan konsumen yang didukung oleh usaha pemasaran terpadu, yang diarahkan pada terciptanya kepuasan konsumen sebagai kunci tercapainya tujuan perusahaan.

2.5 Konsumen, Koordinasi dan Kepuasan

Menurut (Ferdinand, 2000) badan konsep pemasaran mengharuskan kita memperhatikan tiga hal : konsumen, koordinasi kegiatan pemasaran dan kepuasan konsumen. Konsep ini lebih mendorong kita untuk melihat keluar yaitu konsumen dan tidak ke dalam yakni barang. Konsep ini sering tercermin pada ungkapan bahwa konsumen adalah raja. Konsep yang demikian sering hanya diartikan sebagai untuk menyenangkan pembeli dalam transaksi jual beli. Ini tentu saja salah.

Berorientasi pada konsumen seperti diajarkan oleh konsep pemasaran mengharuskan pengusaha melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar menyenangkan konsumen. Ini sering berarti usaha mempelajari fungsi dan kegunaan dari barang yang diproduksi secara teliti, sehingga barang yang akan dipasarkan akan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Di samping itu, berbagai kelompok konsumen sering mempunyai kebutuhan yang berbeda, sehingga dengan demikian usaha menemukan kelompok dengan kebutuhan yang belum dipenuhi oleh pasar adalah tugas penting dalam rangka orientasi pada konsumen ini. Juga dengan demikian maka penting pulalah peranan penelitian konsumen sebagai alat untuk menemukan ciri dan pola konsumsi dari rakyat konsumen.

Pemasaran yang melihat ke luar dan ke masa depan ini memerlukan suatu koordinasi dan integrasi kegiatan pemasaran serta bauran pemasaran / *marketing mix* yang berupa

kebijaksanaan di bidang barang, harga, distribusi dan promosi. Koordinasi ini sangat penting kalau ingin dicapai sasaran dengan lebih efektif. Kebijakan barang umpamanya harus serasi dengan kebijakan harga, demikian pula dengan aspek penyaluran dan promosinya.

Ketidakserasian bukan saja menimbulkan pemborosan, tetapi lebih-lebih karena pencapaian sasaran mungkin tidak optimal. Di lain pihak koordinasi bukanlah sesuatu yang akan terjadi secara otomatis tapi merupakan sesuatu yang harus terus-menerus diusahakan dan dikembangkan. Koordinasi ini dalam perusahaan besar tercermin dalam struktur organisasi, sedangkan pada perusahaan lainnya mungkin hal demikian tidak mudah dilihat. Apapun tingkat besarnya suatu perusahaan, kalau mau efektif dalam mencapai sasaran, diperlukan suatu koordinasi dan sering integrasi dari kegiatan-kegiatan pemasaran.

Tonggak ketiga dari sikap pemasaran ini adalah kepuasan konsumen, Kepuasan konsumen yang dimaksud disini tentu bukan kepuasan semu yang temporer saja. Lebih dari itu, kepuasan yang dimaksud disini adalah kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh konsumen. Konsumen yang puas pada hakekatnya adalah konsumen yang telah dapat memecahkan masalah atau problem kebutuhan. Dan hanya kepuasan yang macam inilah yang akan menjamin kelanggengan jalannya operasi perusahaan, karena mereka inilah biasanya yang nantinya akan merupakan langganan yang setia.

3. Simpulan

Dalam kebijakan pemasaran dan penjualan perusahaan berupaya menerapkan berbagai variabel bauran pemasaran dalam upaya mengoptimalkan penjualan produk. Harga jual suatu produk umumnya harus ditentukan lebih tinggi dari harga produksinya dan biaya lainnya untuk memperoleh laba. Adanya laba yang diperoleh secara terus-menerus akan memperbesar skala usaha dan dapat terus melakukan investasi untuk perkembangan perusahaan dan ini memang yang sedang dilakukan, Pemasaran produk umumnya dajam negeri dan luar negeri, pada saat ini kondisi persaingan dalam industri begitu ketat. Strategi manajemen operasi pasar yang disasarkan untuk meningkatkan penjualan atau mengamankan hegemoni porsi pasar, menghadapi maneuver pesaing atau menghambat masuknya pesaing-pesaing baru,

Untuk meningkatkan volume penjualan melalui pengembangan strategi diferensiasi produk dan atau strategi diversifikasi produk. Salah satu isu dalam pengembangan strategi bauran produk adalah pertuasan jumlah lini produk (product line breadth) sebagai upaya untuk memenangkan persaingan. Sesuai pendapat Bruce Henderson dalam Ferdinan (2000:23) menggambarkan persaingan sebagai sebuah sistem hubungan dimana perusahaan hanya dapat eksis dan bertahan, bila mereka mempunyai keunggulan-keunggulan unik dibandingkan dengan lawannya. Bila mereka tidak mempunyai keunggulan unik, maka persaingannya dapat menggeser posisi strategiknya dan karena itu semakin mirip profil strategic sebuah perusahaan dibandingkan dengan pesaing ter dekatnya, maka semakin keras persaingan pasar terjadi. Perusahaan dapat mengembangkan keungguian uniknya sebuah pemasaran dan penjualan melalui produk, harga, promosi dan distribusi dan melalui itu porsi pasar dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, bukan sebaliknya sebagai pesaing.

Daftar Pustaka

Basu Swastha. 1985 *Azas-azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty.

Ferdinand, 2000. *Manajemen Pemasaran. Sebuah Pendekatan Strategik*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP

Kotler Philip. 1984. *Marketing Amanagement, Analysis Planning and Control*. Terjemahan Gunawan, dan Hutauruk. Jakarta: Erlangga.

Sigit Suhardi. 1976. *Marketing Praktis*. Yogyakarta: BPFE. Gajah Mada.

**PENGARUH SUKU BUNGA DEPOSITO,
KURS RUPIAH-USD, TINGKAT INFLASI, IHSG DAN
VOLUME TRANSAKSI TERHADAP HARGA OBLIGASI
PEMERINTAH RI (SUN)**

*(The Influence of Deposit Rates, Rupiah Exchange,
Inflation Level, Jakarta Composite Index and The Volume of
Transactions to The Price of Government Bonds)*

Eman Sukanto *)

Abstract

Government bonds, in the U.S. named T-Bone, in Indonesia called the SUN is the government's financial instruments to absorb funds from the market. The objective is to close the budget deficit, helped the banking restructuring, or other funding needs that are considered important by the government. Bond investors are in great demand because it is safe (low risk). However, in addition to seeking safe, investors also expect a maximum return. Since 1999 until now the government has published a series of Government Bonds. This research will analyze the influence of deposit rates, the exchange rate of rupiah against the U.S. dollar, the inflation rate, JCI and the volume of transactions on the price of government bonds RI. Population of this research are fixed rate bonds which the government of Indonesia in the issue in 1999 until 2006 and maturity date of the year 2013. Price monitoring conducted over 36 months from October 2003 until September 2006. Technique of determining the sample with purposive sampling method. The sample was taken amounted to 10 items. The study concluded deposit rates have a significant effect on bond prices negatively. Rupiah exchange have a significant negative effect on bond prices. Inflation does not have a significant effect on bond prices. Composite Stock Price Index have a significant positive impact on bond prices, and transaction volume of bonds do not have a significant effect on the price of government bonds RI.

Keywords: *Indonesia government bonds, deposit rates, rupiah exchange rate, inflation, JCI (IHSG) and the volume of transactions.*

Abstraksi

Obligasi pemerintah, di AS bernama T-Bone, di Indonesia disebut SUN merupakan instrumen keuangan pemerintah untuk menyerap dana dari pasar. Tujuannya untuk menutup defisit anggaran, membantu restrukturisasi perbankan, atau kebutuhan pendanaan lain yang dianggap penting oleh pemerintah. Obligasi ini sangat diminati investor karena tergolong aman (*low risk*). Namun demikian, selain mencari aman, investor juga mengharapkan *return*

*) *Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang*

maksimal. Sejak tahun 1999 sampai sekarang pemerintah sudah menerbitkan beberapa seri Surat Utang Negara. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh suku bunga deposito, kurs rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, IHSG dan volume transaksi terhadap harga obligasi Pemerintah RI. Populasi dari penelitian ini adalah obligasi *fixed rate* pemerintah RI yang di *issue* tahun 1999 sampai dengan 2006 dan akan berakhir maksimal tahun 2013. Pantauan harga dilakukan selama 36 bulan mulai Oktober 2003 sampai dengan September 2006. Teknik penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel diambil berjumlah 10 jenis. Penelitian ini menyimpulkan Bunga deposito berpengaruh signifikan negatif terhadap harga obligasi. Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap harga obligasi. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi. Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap harga obligasi, dan Volume transaksi obligasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah RI.

Kata kunci: *obligasi pemerintah RI, suku bunga deposito, kurs rupiah, inflasi, IHSG dan volume transaksi.*

1. Latar Belakang

Di Amerika Serikat, obligasi pemerintah atau biasa disebut T-Bone sangat populer. Sedangkan di Indonesia, SUN juga diminati oleh masyarakat. Hal ini tampak terlihat dari animo masyarakat yang antri di bank yang ditunjuk pemerintah sebagai agen saat *issue* SUN seri baru. Pada awalnya obligasi pemerintah diterbitkan untuk menutup defisit APBN dan membiayai program restrukturisasi perbankan. Pemerintah pada dasarnya menempatkan penyertaan modal dalam bentuk saham pada bank tersebut dengan menggunakan obligasi pemerintah, sehingga neraca bank menjadi lebih baik karena peningkatan asset dalam bentuk obligasi. Belakangan, obligasi beberapa seri telah tersedia untuk diperjual-belikan di masyarakat. Perkembangan produk obligasi di Indonesia tergolong agak lamban bila dibanding dengan perkembangan saham, namun demikian beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang menggembirakan.

Kehadiran obligasi pemerintah merupakan bentuk instrumen utang pemerintah untuk menyerap dana di pasar domestik. Obligasi ini mempunyai jenis tingkat suku bunga yang tetap (*fixed rate*) dan suku bunga mengambang (*Variable rate*). Juga waktu jatuh tempo dan nilai nominalnya berbeda tiap serinya. Hal ini memerlukan penanganan pengelolaan obligasi serta dukungan dasar hukum yang kuat. Tanpa adanya penanganan pengelolaan yang profesional, dikhawatirkan akan mengganggu posisi pengeluaran APBN setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan PMON (Pusat Manajemen Obligasi Negara) di bawah Kementerian Keuangan untuk melakukan pengelolaan obligasi atau surat utang negara.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah adanya pendapat yang berbeda mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga obligasi. Kahlil Rowter (2006) menegaskan bahwa kalau BI rate turun, tidak akan berpengaruh besar terhadap harga obligasi. Sementara itu Guntur Pasaribu (2006) dari Bursa Efek menyatakan, jika BI rate turun, maka akan berpengaruh pada harga obligasi. Nilai harga suatu obligasi ditentukan oleh tingkat suku bunga di pasar uang.

Salah satu faktor penentu apakah harga obligasi menarik atau tidak adalah tingkat suku bunga yang diberikan kepada investor. Apabila tingkat suku bunga deposito naik maka harga obligasi akan turun, karena investor yang rasional akan memilih investasi yang bebas resiko dengan *return* yang sama. Begitu pula jika inflasi makin tinggi, akan mengakibatkan *purchasing power* menurun sehingga likuiditas obligasi terpengaruh hingga harganya cenderung turun. Penelitian yang dilakukan oleh Gary A Botz (1984) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *T-Bond* di Amerika. Pada penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga obligasi pemerintah di Indonesia.

Beberapa isu penting yang diangkat dalam penulisan tesis mengenai obligasi pemerintah ini berkaitan dengan masalah, yang diantaranya meliputi :

- a. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito terhadap harga obligasi pemerintah.
- b. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dollar amerika terhadap harga obligasi pemerintah.
- c. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga obligasi pemerintah.
- d. Bagaimana pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap harga obligasi pemerintah.
- e. Bagaimana pengaruh volume obligasi pemerintah terhadap harga obligasi pemerintah.

2. Pembahasan

2.1. Pengertian dan Bunga Obligasi

Obligasi dapat diartikan sebagai sekuritas berpendapatan tetap (*fixed income securities*) yang diterbitkan sebagai tanda bukti bahwa investor pemegang obligasi memberi pinjaman utang kepada penerbit obligasi (Dyah Ratih Sulistyatuti, 2002). Penerbit obligasi umumnya disertai dengan kupon bunga yang akan dibayarkan secara teratur sampai obligasi itu jatuh tempo. Kupon merupakan penghasilan bunga obligasi yang didasarkan atas nilai nominal. Pembayaran kupon umumnya dilakukan setiap tahun (*annual*) atau setiap semester (*semi annual*), atau setiap triwulan (*quarterly*) tergantung perjanjian.

Penentuan tingkat bunga kupon obligasi selalu didasarkan pada tingkat suku bunga komersial yang sedang berlaku. Setelah obligasi memasuki masa jatuh tempo (*maturity date*), pemilik obligasi akan menerima pokok pinjaman dan satu kali pembayaran kupon. Besarnya pelunasan obligasi oleh penerbit pada saat jatuh tempo akan ekuivalen dengan harganya. Nilai nominal, tingkat kupon, waktu jatuh tempo dan ada tidaknya jaminan atas obligasi merupakan komponen utama penerbitan obligasi yang harus ditetapkan pada perjanjian antara penerbit dan investor. Jangka waktu jatuh tempo obligasi pada umumnya lebih dari satu tahun. Dengan demikian obligasi merupakan salah satu instrumen pasar modal yang memberikan pendapatan tetap bagi pemegangnya.

Instrumen obligasi pada dasarnya merupakan alternatif produk investasi yang sangat fleksibel serta sangat prospektif perkembangannya di masa mendatang. Apalagi untuk investor institusional yang menginginkan investasi dengan struktur pendapatan yang begitu variatif maka kehadiran berbagai instrumen obligasi sangat diminati terutama obligasi pemerintah yang dapat dijadikan acuan.

2.2. Perbedaan Obligasi dengan Saham

Perbedaan antara obligasi dengan saham adalah sebagai berikut :

Item Perbedaan	Obligasi	Saham
Jenis Aktiva	Jangka Pendek/Panjang	Jangka Panjang
Resiko Aktiva	Relatif Kecil	Relatif besar, tidak pasti
Siklus bisnis	Stabil	Fluktuatif
Jangka Waktu	Terbatas	Tidak Terbatas
Biaya Modal	Kupon	Deviden
Instrumen	Variatif	Terbatas
Struktur Biaya	Fixed/Floating	Prosentase Laba Bersih
Wan Prestasi	Kreditur ada hak klaim	Hak klaim pemegang saham tdk ada
Hak Suara	Tidak ada dalam RUPS	Berhak dalam RUPS
Pajak	Bunga dibayarkan setelah pajak	Pajak ditetapkan sebelum deviden
Pailit	Kreditur tidak punya hak klaim	Hak terakhir atas klaim aset

Sumber: Sapto Rahardjo (2003)

2.3. Klasifikasi Obligasi

Menurut Kamaruddin (1996) terdapat berbagai jenis obligasi yang dapat dibagi sesuai dengan jenis kategorinya sebagai berikut :

2.3.1. Berdasarkan *Issuer* atau penerbit

Dilihat berdasarkan penerbitnya atau pihak yang mengemisi obligasi, maka obligasi dapat dibedakan atas :

- a. *Government Bond* : obligasi yang diterbitkan Pemerintah Pusat dengan tujuan untuk kepentingan pemerintah atau skala nasional.
- b. *Municipal Bond* : obligasi yang diterbitkan Pemerintah Daerah guna mengembangkan proyek fasilitas umum di daerah tersebut.
- c. *Corporate Bond* : obligasi yang diterbitkan perusahaan swasta yang bertujuan untuk mendukung kepentingan bisnis.

2.3.2. Berdasarkan suku bunga

Dilihat dari suku bunganya maka obligasi dapat dibedakan atas :

- a. *Fixed rate bond* : obligasi dengan tingkat kupon yang telah ditetapkan dan akan dibayarkan secara periodik.
- b. *Floating rate bond* : obligasi yang berdasarkan tingkat suku bunga variabel yang tingkat penyesuaian bunganya dilakukan secara berkala.
- c. *Mixed rate bond* : kombinasi dari suku bunga tetap dan mengambang.
- d. *Zero coupon bond* : obligasi yang tidak melakukan pembayaran bunga secara periodik, namun bunga dan pokok dibayarkan sekaligus pada saat jatuh tempo.

2.3.3. Berdasarkan kepemilikan

Berdasarkan kepemilikannya dapat dibedakan secara berikut :

- a. Register bond : pada jenis obligasi ini, nama pembeli tercantum dalam sertifikat obligasi. Pemilik nama yang tercantum terakhirlah yang berhak mencairkan obligasi tersebut.
- b. Bearer bond : Jenis obligasi ini memberikan hak kepada siapa saja yang memegang sertifikat obligasi untuk mencairkan obligasi.

2.3.4. Berdasarkan jaminan

Berdasarkan jaminannya dapat dibedakan menjadi berikut :

- a. Guaranteed bond : obligasi yang pembayaran bunga dan pokoknya dijamin oleh institusi atau perusahaan yang bukan penerbit obligasi.
- b. Mortgage bond : obligasi yang diterbitkan dengan properti milik penerbit obligasi.
- c. Collateral trust bond : jenis obligasi yang penjaminannya didasarkan atas surat berharga lainnya, biasanya disimpan oleh pihak bank.

2.3.5. Berdasarkan pelunasan

Berdasarkan pelunasannya dapat dibedakan menjadi berikut :

- a. Serial bond : metode pelunasan obligasi ini dilakukan secara bertahap sesuai tanggal jatuh tempo yang dijadwalkan.
- b. Collable bond : Obligasi ini diterbitkan dengan hak emiten untuk membeli/menebus obligasi sebelum masa jatuh tempo.
- c. Putable bond : obligasi ini memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mendapatkan pelunasan sebelum jatuh tempo serta menerima nilai unjuk penuh.

2.4. Teori Tingkat Suku Bunga

Perbedaan tingkat suku bunga obligasi merupakan variable yang menarik minat investor. Dalam melakukan investasi obligasi , setiap investor perlu melakukan analisis mendalam tentang kinerja perusahaan. Penentuan tingkat suku bunga di pasar obligasi dipengaruhi berbagai faktor yang terkait. Salah satu faktor penting yang terkait adalah suku bunga pinjaman yang ada di perbankan. Secara ekonomi makro, penentuan tingkat suku bunga di pasar uang dipengaruhi oleh factor inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, prospek ekonomi Indonesia di masa mendatang, kondisi politik, keamanan dan tingkat resiko investasi.

2.5. Konsep Penilaian Obligasi

Konsep penilaian obligasi dimana bentuk revenue dikenal dengan istilah *yield* pada dasarnya adalah nilai instrinsik dari obligasi tersebut. Konsep penilaian obligasi tersebut diantaranya :

2.5.1. *Time Value of Money*

Time Value of Money adalah penghitungan pendapatan atas nilai uang tertentu, dimana investor akan menghitung nilai investasinya sampai periode jatuh tempo yang akan bertambah dari pendapatan suku bunga.

2.5.2. *Future Value*

Future value memiliki arti nilai yang akan diterima dari investasi serta hasil pendapatan suku bunga tersebut diinvestasikan kembali dengan tingkat suku bunga yang sama dalam periode waktu tertentu.

2.6. Pihak-Pihak yang Membutuhkan Obligasi

Sebagai salah satu instrumen keuangan, keberadaan obligasi dibutuhkan oleh pihak-pihak berikut :

2.6.1. Penerbit/emiten (*issuer*) yaitu :

- a. Bank atau Lembaga keuangan
- b. Perusahaan swasta
- c. Perusahaan milik negara
- d. Pemerintah Daerah
- e. Pemerintah Pusat

2.6.2. Perantara (*intermediaries*) yaitu pihak yang memberikan jasa dalam mempertemukan peminjam-pemodal atau penjual-pembeli untuk mencapai keuntungan yang semaksimal mungkin bagi kedua belah pihak. Jasa yang diberikan *intermediaries* antara lain :

- a. Penjamin emisi efek (*underwriter*)
- b. *Broker/ dealer / market marker*
- c. *Financial Adviser*

2.6.3. Investor, terdiri dari :

- a. Investor perorangan
- b. Investor institusi

2.7. Kelebihan Obligasi

Apabila dibandingkan dengan beberapa jenis investasi yang lain, maka obligasi memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

2.7.1. Bagi emiten (*issuer*), obligasi merupakan salah satu alternatif pendanaan yang relatif murah dibandingkan dengan pinjaman atau kredit bank. Sedangkan apabila dibandingkan dengan emisi saham, kelebihan obligasi antara lain :

- a. Posisi kepemilikan perusahaan tidak mengalami perubahan
- b. Sifat utang dalam bentuk jangka panjang memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi manajemen emiten dalam penggunaan dana.

- 2.7.2. Bagi Investor, obligasi merupakan alternatif investasi yang aman karena hal-hal sebagai berikut :
- Investor menerima pembayaran bunga obligasi secara teratur.
 - Investor mendapatkan tingkat bunga yang kompetitif.
 - Investor menerima pokok uang yang dibayar secara reguler.
 - Investor juga memiliki peluang untuk mendapatkan *potential capital gain* dengan menjual obligasi di pasar sekunder obligasi.
- 2.7.3. Bagi *Intermediaries*, obligasi dapat menjadi salah satu pilihan dalam menentukan jenis investasi yang tepat yang akan diberikan kepada pihak yang membutuhkan.

2.8. Resiko Obligasi

Meskipun obligasi dipandang sebagai investasi yang relatif aman, tidak menutup kemungkinan investor mengalami kerugian. Kerugian ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor di luar kinerja perusahaan, maupun faktor internal perusahaan berupa resiko tidak terbayarnya bunga dan pokok pinjaman (*default risk* atau *credit risk*)

Selain itu resiko yang paling ditakuti, yakni apabila pihak penerbit obligasi (emiten), karena kondisi perusahaannya mengalami likuidasi, tidak mampu membayar kewajiban pokok hutangnya. Investor obligasi jangka pendek bisa juga mengalami kerugian akibat nilai pasar dari obligasi tersebut turun atau lebih rendah daripada harga beli obligasi tersebut. Untuk itu investor harus dapat menilai kualitas obligasi yang dikeluarkan emiten dan mendapat kepastian bahwa emiten dapat memenuhi janjinya.

2.9. Penerbitan Obligasi Pemerintah RI

Obligasi pemerintah merupakan surat utang yang diterbitkan pemerintah suatu negara dengan jangka waktu lebih dari 12 bulan dengan kupon dan atau dengan pembayaran bunga secara diskonto. Jangka waktu obligasi sangat bervariasi tergantung dari kebutuhan pemerintah, misalnya 5 tahun, 10 tahun, dan sebagainya. Nama obligasi tergantung dari penyebutan pemerintah dan biasanya dibuat untuk memudahkan mengingatnya (Manurung, 2002).

Sejak Oktober 1999, Pemerintah RI melalui Menkeu mulai menerbitkan obligasi pemerintah. Dasar penerbitan obligasi pemerintah adalah :

- PP No. 84/1998 mengenai Program Rekapitalisasi Perbankan.
- Keppres No. 65/1998 mengenai Pinjaman Dalam Negeri dalam bentuk instrumen surat utang.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 264/KMK.107/1999 tertanggal 28 Mei 1999 mengenai penerbitan instrument surat utang dalam rangka program rekapitalisasi dan penyehatan sektor perbankan, yang selanjutnya diamandemen dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 564/KMK.017/1999 tertanggal 24 Desember 1999.
- UU Surat Utang Negara no 24 Tahun 2002, tentang surat utang negara dimana diatur secara detail aturan operasionalnya.

2.9.1. Jenis Obligasi Pemerintah

Sejak tanggal 1 Februari 2000, pemerintah telah menerbitkan tiga jenis obligasi untuk rekapitalisasi perbankan yaitu :

- a. *Fixed Rate Bond*
- b. *Hedge Bond*
- c. *Variable Rate Bond*.

2.9.2. Tujuan Penerbitan Obligasi Pemerintah

Pemerintah mempunyai tujuan penting dengan menerbitkan obligasi, yakni untuk:

- a. Membiayai defisit APBN
Dalam menyusun APBN, pemerintah sering mengalami defisit anggaran di mana pos anggaran pengeluaran lebih besar daripada pos anggaran pemasukan. Untuk mengatasi hal ini salah satunya adalah menerbitkan surat utang negara sehingga mendapatkan pemasukan tambahan dana segar dari pasar domestik.
- b. Membiayai kekurangan dana tunai jangka pendek
Dalam melakukan manajemen keuangan negara, pemerintah dapat mengalami kejadian dimana terjadi kekurangan dalam alokasi dana tunai jangka pendek, karena itu perlu dilakukan peningkatan atau maksimalisasi penggunaan dana atas anggaran yang ada.
- c. Sebagai instrumen pengelolaan portofolio utang negara
melalui surat utang tersebut. Periode pembayaran bunga serta kewajiban pokok bisa diatur sesuai kemampuan keuangan negara. Munculnya surat utang negara ini secara tidak langsung akan memudahkan pemerintah mengelola portofolio negara.

2.9.3. Manfaat Penerbitan Obligasi Pemerintah

Manfaat penerbitan obligasi pemerintah yaitu, pertama ,obligasi dapat digunakan sebagai alternatif pendanaan sehingga dapat mengurangi pinjaman dari Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Dunia atau lembaga donor lainnya untuk membiayai defisit negara. Kedua, dapat menjadi rujukan bagi pelaku swasta untuk menerbitkan obligasi baik di pasar lokal maupun internasional. Penerbitan obligasi pemerintah yang cenderung kelebihan permintaan (*oversubscribed*) memberi peluang bagi sektor swasta untuk mengisi kelebihan permintaan pasar. Ketiga, pemerintah memiliki fleksibilitas dalam menentukan waktu jatuh tempo obligasi.

2.10. Harga Obligasi

Menurut Rahardjo (2003), umumnya pembentukan harga sebuah obligasi ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah :

- a. Tingkat Kupon
Obligasi yang mempunyai kupon tinggi di atas rata-rata suku bunga deposito dan rata-rata kupon obligasi lainnya bisa sangat diminati oleh banyak investor. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat kupon obligasi relatif kecil, harga obligasi tersebut cenderung turun karena daya tarik untuk investor atau bagi calon pembeli obligasi tersebut sangat sedikit.

b. Rating Emiten

Obligasi yang mempunyai rating bagus cenderung diminati oleh investor dibanding obligasi yang ratingnya jelek. Perusahaan penerbit obligasi dengan rating AAA tentu harga obligasinya akan lebih tinggi dan cukup laku dibanding obligasi milik perusahaan yang memiliki rating BB.

c. Nilai Obligasi

Penerbitan sebuah obligasi harus didasarkan juga pada seberapa besar nilai obligasi yang akan diterbitkan dan dijual ke pasar perdagangan. Apabila nilai penerbitan obligasi tersebut melebihi daya beli investor maka diprediksikan harga obligasi tersebut di pasar sekunder akan cenderung turun.

d. Periode Jatuh Tempo

Obligasi yang memiliki jatuh tempo lebih lama akan semakin tinggi tingkat risikonya sehingga yield yang didapatkan juga berbeda dengan obligasi yang umur jatuh temponya cukup pendek.

e. Likuiditas Obligasi

Obligasi yang likuid adalah obligasi yang banyak beredar di kalangan pemegang obligasi yang dibeli mempunyai likuiditas cukup tinggi maka harga obligasi tersebut cenderung stabil dan meningkat. Tetapi apabila likuiditas obligasi tersebut rendah, maka harga obligasi cenderung melemah. Oleh karena itu pada saat membeli obligasi hendaknya investor memilih obligasi yang likuid yaitu yang selalu diperdagangkan di pasar obligasi serta selalu diminati oleh investor.

f. Tipe Obligasi

Investor selalu tertarik pada tipe obligasi yang mempunyai struktur penjaminan yang kuat, sehingga harga obligasi yang mempunyai jaminan *sinking fund* atau tersedianya *collateral* akan memiliki harga yang lebih tinggi dan lebih menarik dibandingkan jenis obligasi yang biasa tanpa memberikan insentif tambahan atas jaminan investasi.

Ada tiga kemungkinan harga pasar obligasi yang ditawarkan, yaitu :

- a. Harga obligasi sama dengan nilai nominal disebut *at Par* (nilai pari).
- b. Harga obligasi di bawah nilai nominal disebut *at Discount* (dengan diskon)
- c. Harga obligasi di atas nilai nominalnya disebut *at premium* (dengan premi).

2.11. Inflasi

Dalam ekonomi, inflasi memiliki pengertian meningkatnya harga-harga secara umum. Inflasi merupakan proses peristiwa dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga terus menerus dan saling mempengaruhi.

Inflasi dapat dibedakan menjadi 3 golongan : (1) Ringan ; yaitu inflasi yang tidak lebih dari 10 % setahun, (2) Sedang ; yaitu inflasi antara 10 % sampai dengan 30 % setahun, dan (3) Berat ; yaitu inflasi antara 30 % sampai dengan 100 % setahun

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dapat mendorong perekonomian, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang

bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, jika inflasi parah atau tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi lesu bahkan kacau.

2.12. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan disingkat IHSG atau *Jakarta Composite Index*, atau disingkat *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ). Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, ke depan tiap sesi, bahkan nanti tiap jam atau menit setelah sistem perdagangan otomatis diimplementasikan dengan baik. Indeks harga saham gabungan mencerminkan transaksi yang terjadi pada saham-saham di bursa. Apabila indeks menguat maka dana dari investor dipastikan tersedot pada lantai bursa saham, sehingga investasi pada *fixed income instrument* akan mengalami penurunan sehingga harga akan terpengaruh dan cenderung turun.

2.13. Kurs Mata Uang

Pada umumnya negara yang mempunyai tingkat inflasi yang tinggi mempunyai kecenderungan nilai mata uang yang semakin melemah. Ada beberapa pengecualian seperti ketika tahun 1980-an. Inflasi di Amerika melaju lebih cepat dibandingkan dengan inflasi di Jepang, tetapi mata uang dolar justru mengalami apresiasi terhadap mata uang yen Jepang. Dalam hal ini ada faktor lain yang bekerja melawan arah inflasi, sehingga pengaruh inflasi menjadi tidak nampak.

2.14. Suku Bunga Deposito

Pada prinsipnya tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

2.15. Volume Transaksi Obligasi

Pendapatan atau return yang akan diperoleh dari investasi obligasi dinyatakan dalam *yield*, yaitu hasil yang akan diperoleh investor apabila menanamkan dananya pada obligasi.

2.16. Hipotesis

Dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Tingkat bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap harga Obligasi Pemerintah.
- H2 : Kurs Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi Pemerintah.
- H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah.
- H4 : Indeks harga saham gabungan berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah.
- H5 : Volume transaksi obligasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah

2.17. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel	Ukuran	Keterangan
Harga Obligasi	Rupiah	Harga tengah Obligasi pemerintah di pasar sekunder setiap akhir bulan
Bunga Deposito	Prosentase	Rata-rata tingkat suku bunga deposito berjangka waktu 6 bulan yang berlaku di Bank umum
Kurs	Rupiah	Daftar kurs tengah yang dikeluarkan Bank Indonesia
Inflasi	Prosentase	Tingkat inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tiap akhir bulan
IHSG	Indeks	Indeks setiap akhir bulan pada Bursa Efek Surabaya
Volume	Rupiah	Volume transaksi obligasi negara selama satu bulan

2.18. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh obligasi *fixed rate* pemerintah RI yang di *issue* tahun 1999 sampai dengan 2006 dengan *maturity date* maksimal tahun 2013. Pantauan harga dilakukan selama 3 tahun atau 36 bulan. Teknik penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 26 jenis obligasi *fixed rate*, sedangkan diambil berjumlah 10 jenis..

2.19. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari:

1. Pusat Manajemen Obligasi Negara (PMON) yang di-*download* dari www.dmo.or.id
2. Bank Indonesia yang di-*download* dari www.bi.go.id, serta
3. Bursa Efek Indonesia www.bei.co.id

2.20. Teknik Analisis

Dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, model yang digunakan adalah model regresi berganda, yang dinyatakan dengan fungsi persamaan :

$$\text{HOP} = \alpha + \beta_1 \text{ Deposito} + \beta_2 \text{ Kurs} + \beta_3 \text{ Inflasi} + \beta_4 \text{ IHSG} + \beta_5 \text{ Volume}$$

2.21. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan uji t (t-test).

1. Pengujian hipotesis 1

H1 : Bunga deposito berpengaruh secara signifikan terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia

Ketentuannya adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak

2. Pengujian hipotesis 2

H_2 : Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia

Ketentuannya adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

3. Pengujian hipotesis 3

H_3 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia

Ketentuannya adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

4. Pengujian hipotesis 4

H_4 : Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh secara signifikan terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia

Ketentuannya adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Obligasi *fixed rate* pemerintah Indonesia yang dipilih sebagai sampel sebanyak 10. Obligasi yang dijadikan obyek penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Sampel Penelitian

No	Jenis	Kupon	<i>First Issued Date</i>	<i>Maturity Date</i>
1	FR 0005	12,250 %	28 Mei 1999	15 Juli 2007
2	FR 0010	13,150 %	20 November 2002	15 Maret 2010
3	FR 0013	15,425 %	20 November 2002	15 Spetember 2010
4	FR 0016	13,450 %	20 November 2002	15 Agustus 2011
5	FR 0017	13,150 %	20 November 2002	15 Januari 2012
6	FR 0019	14,250 %	20 November 2002	15 Juni 2013
7	FR 0020	14,275 %	20 November 2002	15 Desember 2013
8	FR 0021	14,500 %	24 Desember 2002	15 Desember 2010
9	FR 0022	12,000 %	10 April 2003	15 September 2011
10	FR 0023	11,000 %	11 September 2003	15 Desember 2012

Sumber : PMON

Statistik Diskripsi Obligasi Pemerintah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FR0005	36	94,50	109,53	103,0781	3,84866
FR0010	36	93,67	115,43	105,5114	5,15717
FR0013	36	99,25	125,53	114,5644	6,18203
FR0016	36	95,06	117,05	107,4181	5,37441
FR0017	36	92,38	115,80	105,9064	5,60139
FR0019	36	93,75	123,67	111,3011	6,88630
FR0020	36	95,50	124,70	111,7667	6,96417
FR0021	36	97,82	121,54	111,2678	5,80122
FR0022	36	89,72	109,75	100,9069	5,17843
FR0023	36	81,98	105,57	95,7525	5,67151
Valid N (listwise)	36				

Hasil Uji Hipotesis

H	Variabel	Nilai t Hitung	Nilai t Tabel	Hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ Diterima $t_{hitung} < t_{tabel}$ Ditolak
1	Bunga Deposito	-4,783	2,042	Diterima
2	Kurs	-5,359	2,042	Diterima
3	Inflasi	0,488	2,042	Ditolak
4	IHSG	6,146	2,042	Diterima
5	Volume	0,188	2,042	Ditolak

a. Hasil Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa bunga deposito berpengaruh signifikan negatif terhadap harga obligasi pemerintah. Pernyataan hipotesis ini **diterima** sebab nilai t_{hitung} yaitu $-4,783$ diatas nilai t_{tabel} .

b. Hasil Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap harga obligasi pemerintah. Pernyataan hipotesis ini **diterima** sebab nilai t_{hitung} yaitu $-5,359$ diatas nilai t_{tabel} .

c. Hasil Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah. Pernyataan hipotesis ini **ditolak** sebab nilai t_{hitung} yaitu $0,488$ dibawah nilai t_{tabel} .

d. Hasil Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap harga obligasi pemerintah. Pernyataan hipotesis ini **diterima** sebab nilai t_{hitung} yaitu $6,146$ diatas nilai t_{tabel} .

e. Hasil Uji Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa volume transaksi obligasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah. Pernyataan hipotesis ini **ditolak** sebab nilai t_{hitung} yaitu 0,188 dibawah nilai t_{tabel} .

3. Simpulan dan Saran

3.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data dengan menggunakan uji *t-test* untuk membuktikan hipotesis 1 sampai dengan 5 diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bunga deposito berpengaruh signifikan negatif terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian investor masih sangat setia dengan instrumen deposito, karena pada umumnya para investor tertentu masih bertindak sebagai investor pasif yang hanya mengandalkan deposito dan produk-produk konvensional perbankan
2. Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan
4. Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan positif terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya dana obligasi pemerintah yang diportofoliokan pemerintah pada lantai bursa
5. Volume transaksi obligasi pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah Indonesia.

3.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah bahwa para investor yang akan menanamkan investasinya pada obligasi pemerintah hendaknya memperhatikan bunga deposito, kurs, serta indeks harga saham gabungan. Ketiganya berpengaruh terhadap harga.

Harapannya, agenda penelitian mendatang yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini adalah :

1. Sampel penelitian diperluas sampai dengan obligasi pemerintah *variable rate*.
2. Perlu adanya komparasi dengan obligasi korporat atau swasta.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia, www.bi.go.id

Bursa Efek Indonesia, www.bei.co.id

Departemen Keuangan, Pusat Manajemen Obligasi Negara (PMON), www.dmo.or.id

- Ellyanora Sianturi, 2004, *Analaisis Mispricing Terhadap Obligasi Pemerintah*, UGM, Yogyakarta
- Frank J Fabozzi, 2004, *Managemen Investasi*, Salemba Empat, PEA Prentice Hall, Jakarta
- Lusi Kesumawati, 2003, *Pengaruh Peringkat Utang dan Berbagai Faktor yang Turut Mempengaruhi Harga Obligasi sebagai Variabel Kontrol terhadap Yield Premium Obligasi*, UGM. Yogyakarta.
- Robert Ang, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta.
- Sapto Rahardjo, 2003, *Panduan Investasi Obligasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syahri Alhusain, Dr. MS, *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS*.

**PENGARUH KEPERCAYAAN PADA ATASAN,
KOMITMEN ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA
TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN**
(Studi Kasus pada Tenaga Penjualan PT. Nyonya Meneer Semarang)

***The Impact of Trust to The Boss, Commitment To Organization
And Job Satisfactory To The Worker's Productivity***
(A Case Study To The Salesman Of PT Nyonya Meneer Semarang)

Untung Widodo *)

Abstract

The development and fluency of a company will very depend on its workers' job productivity. Basicly, productivity has a meaning as a comparison between output and input. In 2003 – 2007, the level of job productivity especially salesmen at PT Nyonya Meneer Semarang on sale target reachment which is settled by the company hasn't done well. Although sale is also influenced by external factors, but internal factors is predicted influences the success of sale target reachment. Therefore the problem in this research is what factors which influence the salesmen productivity level which effects the sale target in 2007 doesn't reach are. The purpose of this study are : (1) to test the credibility influence to the leader on workers' productivity, (2) to test the organization commitment influence on workers' productivity, (3) to test the job satisfaction on workers' productivity, (4) to test the credibility influence to leader, organization's commitment and job satisfaction symultantly on workers' productivity.

This research uses primer data and seconder data, the questioner result which is spreaded out to responden counts 111 salesmen of PT Nyonya Meneer Semarang and also uses seconder data which is gotten from company's report and literature related to the research hyphotesa is regretion analysis.

The analysis result can be known that the first hyphotesis can be concluded that credibility to the leader has a significant positive influence on workers' productivity. The second hyphotesis can be concluded that organization's commitment has a significant positive influence on workers' productivity. The third hiphotesis can be concluded that credibility to the leader and organization's commitment have a significant positive influence on workers' productivity. The fourth hyphotesis can be concluded that there is a significant positive influence among variables : credibility to the leader, organization's commitment and job satisfaction togetherly on job productivity.

Keyword : *credibility to the leader, organization's commitment, job satisfaction, job productivity*

*) Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang

Abstraksi

Kemajuan dan kelancaran perusahaan akan sangat tergantung pada produktivitas kerja karyawannya. Pada dasarnya Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Pada tahun 2003 – 2007 tingkat produktivitas kerja khususnya tenaga penjualan pada PT. Nyonya Meneer Semarang dalam pencapaian target penjualan yang ditetapkan oleh perusahaan belum baik, hal ini dapat dilihat dari tahun 2003-2007 target penjualan tidak tercapai. Walaupun penjualan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal akan tetapi faktor internal diduga juga mempengaruhi keberhasilan pencapaian target penjualan. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga penjualan yang mengakibatkan tidak tercapainya target penjualan di tahun 2007. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder hasil kuesioner yang disebarakan pada responden sebanyak 111 orang tenaga penjualan PT. Nyonya Meneer Semarang dan sebagai pendukung juga digunakan data sekunder yang diperoleh laporan perusahaan dan literatur yang berhubungan dengan penelitian. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi. Hasil analisis dapat diketahui bahwa hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada atasan berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas karyawan. Hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas karyawan. Hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada atasan dan komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas karyawan. Hipotesis 4 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan positif antara variabel Kepercayaan pada atasan, Komitmen organisasi dan Kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja.

Keyword : kepercayaan pada atasan, komitmen organisasi, kepuasan kerja, produktivitas kerja.

1. Pendahuluan

Persaingan dalam dunia usaha saat ini meningkat sehingga setiap orang dituntut untuk mampu menghadapi segala macam bentuk tantangan yang ada. Berbagai macam tantangan yang dihadapi setiap organisasi timbul dari berbagai sumber, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Tantangan yang berasal dari luar antara lain dengan kemajuan teknologi, situasi krisis yang mengakibatkan laju perekonomian menjadi lesu, peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan pemerintah dan sebagainya. Disamping tantangan dari luar, hambatan yang berasal dari dalam organisasi sendiri menimbulkan suatu masalah tersendiri, misalnya bagaimana sebuah organisasi dapat memenuhi kebutuhan anggotanya dan bagaimana memelihara hubungan antar anggota organisasi agar dapat mengurangi konflik yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Semua tantangan itu harus dihadapi sungguh-sungguh, sehingga organisasi mampu menghadapi tantangan utamanya yaitu bagaimana organisasi dapat berkembang secara berkesinambungan, sehingga organisasi itu tidak hanya berkembang sesaat kemudian menurun dan akhirnya mati. Hal demikian dapat diraih jika organisasi itu dapat mendayagunakan seluruh sumber daya (*resources*) yang dimiliki dan bersifat langka secara efisien dan efektif.

Diantara sumber daya organisasi yang ada, sumber daya manusialah yang paling menentukan terhadap hasil yang ingin dicapai organisasi. Hal ini karena manusialah yang melaksanakan dan mengatur kegiatan organisasi tersebut. Sebagai manusia, setiap karyawan memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain, walaupun demikian mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama yaitu kebutuhan fisiologis, egoistik dan sosial. Kebutuhan fisiologis menyangkut kebutuhan yang terpenuhi karena memperoleh penghargaan, pengakuan, status dalam pergaulan masyarakat, sedangkan kebutuhan egoistik menyangkut keinginan manusia untuk dapat mencapai posisi tertentu. (T. Hani Handoko, 1995 :51)

Menurut J. Ravianto (1989 : 16), produktivitas merupakan sikap mental memuliakan kerja dan didasari motivasi yang kuat untuk secara terus-menerus berusaha mencapai mutu kehidupan yang lebih baik. Peningkatan produktivitas akan berdampak pada peningkatan mutu kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan produktivitas yang tinggi dari karyawannya, karena dengan produktivitas karyawan yang tinggi, perusahaan memiliki pengharapan atas laba yang tinggi pula.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan. Karyawan bekerja dengan produktif atau tidak, tergantung pada kepercayaan pada atasan, motivasi kerja, kepuasan kerja, tingkat stress, kondisi fisik pekerjaan, sistem kompensasi, desain pekerjaan dan aspek-aspek ekonomis, teknis serta berperilaku lainnya (Handoko, 1987:193).

Fox (1974) menggunakan istilah keterpercayaan institusi untuk menyebut kepercayaan pegawai terhadap CEO dan manajemen pusat perusahaan. Pegawai memantau proses-proses organisasi untuk memutuskan hendak mempercayai manajemen pusat atau tidak (Carnevale 1988). Kepercayaan terhadap CEO dan manajemen pusat biasanya tidak banyak dilandaskan pada pengamatan langsung tetapi lebih pada hasil-hasil keputusan yang dibuat manajemen pusat. Jadi, kepercayaan pegawai tersebut lebih ditentukan oleh efisiensi dan keadilan sistem organisasi yang diciptakan, bukan sikap dan karakteristik pribadi CEO (McAuley & Kuhnert 1992). Hasil penelitian Driscoll (1978) menemukan bahwa kepercayaan terhadap manajemen pusat berkorelasi erat dengan kepuasan kerja menyeluruh. Pendapat lain mengemukakan bahwa selain kepercayaan, kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh variabel komitmen (Laschinger, Finegan, dan Shamian, 2001).

Sementara itu kepuasan kerja didefinisikan sebagai suatu sikap umum terhadap pekerjaan seseorang yang berupa selisih antara banyaknya ganjaran yang diterima seorang pekerja dan banyaknya yang mereka yakini seharusnya mereka terima (Ranupandojo, 1991). Di samping hal tersebut kepuasan kerja sampai dengan saat ini banyak dihubungkan dengan produktivitas karyawan dan kuantitas hidup, oleh karena itu masyarakat-masyarakat maju banyak yang memperhatikan kepuasan kerja karyawan dengan memberi kepedulian dan ganjaran material yang memadai dan bahkan ada anggapan bahwa organisasi-organisasi sekarang harus bertanggung jawab untuk memberikan kepada pegawai/ karyawan pekerjaan yang menantang dan secara intrinsik mengganjar.

PT. Nyonya Meneer yang bergerak dalam bidang industri farmasi dan berkedudukan di Genuk, Kota Semarang merupakan salah satu pelaku ekonomi di sektor swasta dan mempunyai karyawan (SDM) yang relatif besar, yaitu sebesar 2800 orang. Adapun jumlah tenaga penjualan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Jumlah tenaga penjualan PT. Nyonya Meneer
pada Tahun 2003 - 2007

No.	Tahun	Jumlah tenaga penjualan	Jumlah Total Karyawan	Prosentase
1	2003	187	1655	11,3 %
2	2004	192	1724	11,1 %
3	2005	202	1890	10,6 %
4	2006	218	2010	10,8 %
5	2007	226	2800	8,07 %

Sumber PT. Nyonya Meneer, 2008

Dari jumlah tenaga penjualan seperti pada tabel diatas setiap tahunnya PT. Nyonya Meneer dapat disajikan perbedaan anggaran atau target dan realisasi penjualan tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2.
Hasil penjualan PT. Nyonya Meneer pada Tahun 2003 – 2007
(Dalam jutaan rupiah)

No.	Tahun	Hasil penjualan	Target penjualan	Selisih	%
1	2003	13.750	14.000	-250	-1,78 %
2	2004	15.025	15.250	125	0,81 %
3	2005	14.985	15.500	-15	-0,09 %
4	2006	16.525	16.500	25	0,15 %
5	2007	15.750	17.000	-1250	-7,35 %

Sumber PT. Nyonya Meneer, 2008

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 2003 – 2007 tingkat produktivitas kerja khususnya tenaga penjualan pada PT. Nyonya Meneer Semarang dalam pencapaian target penjualan yang ditetapkan oleh perusahaan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari prosentase selisih antara realisasi hasil penjualan dengan target penjualan untuk tahun 2003, 2005 dan 2007 mengalami penurunan atau target tidak tercapai. Khususnya untuk tahun 2007 tingkat produktivitas kerja tenaga penjualan pada PT. Nyonya Meneer Semarang mengalami penurunan yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari prosentase selisih antara realisasi hasil penjualan dengan target penjualan yang ditetapkan lebih dari 5 % yaitu -7,35 % walaupun penjualan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal akan tetapi faktor internal diduga juga mempengaruhi keberhasilan pencapaian target penjualan. Oleh karena itu yang menjadi

permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga penjualan yang mengakibatkan tidak tercapainya target penjualan di tahun 2007.

Dengan tidak tercapainya target penjualan tersebut berakibat pada profit atau keuntungan perusahaan yang tidak dapat tercapai secara maksimal, berakibat juga pada tidak terpenuhinya permintaan pasar akan jamu tradisional, serta berakibat pada meningkatnya cost atau biaya produksi untuk menghasilkan produk. Tidak tercapainya target penjualan di atas salah satu faktornya adalah menurunnya produktivitas karyawan. Menurunnya produktivitas kerja karyawan dikarenakan salah satunya adalah kepercayaan pada atasan yang menurun, kepuasan kerja karyawan yang tidak tercapai dan komitmen organisasi dari karyawan yang tidak berjalan dengan baik.

2. Pembahasan

2.1. Produktivitas Karyawan

Produktivitas kerja adalah : Perbandingan antara hasil kerja yang secara nyata dengan standar kerja yang ditetapkan. (Gerry Desalter, 1996 : 513).

Proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai produktivitas kerja karyawan. (T. Hani Handoko, 1995 : 135). Sedangkan pengertian peningkatan produktivitas kerja secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakannya. (Bambang Kusriyanto, (Penyunting), 1994 : 8-9).

Cara peningkatan produktivitas kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Pengurangan sedikit sumber daya untuk memperoleh jumlah produk yang sama.
- 2) Pengurangan sumber daya untuk mengurangi jumlah produk yang lebih besar.
- 3) Penggunaan sumber daya untuk memperoleh jumlah produk yang lebih besar
- 4) Penggunaan sumber daya yang lebih besar

Untuk memperoleh produksi yang jauh lebih besar, dalam kenyataan sehari-hari kebanyakan orang menyebut pengertian produktivitas kerja hendaknya memberikan gambaran yang ukuran mengenai produktivitas kerja untuk mencapai tujuan.

Manfaat dari Penilaian Produktivitas Kerja : (T. Hani Handoko, 1995 : 137)

- 1) Umpan balik pelaksanaan kerja digunakan untuk memperbaiki produktivitas kerja karyawan.
- 2) Evaluasi produktivitas kerja digunakan untuk penyelesaian-penyelesaian kompensasi, misalnya kenaikan upah, pemberian bonus dan bentuk kompensasi lainnya.
- 3) Untuk keputusan-keputusan penempatan, misalnya promosi, transfer, dan demosi.
- 4) Untuk kebutuhan latihan dan pengembangan.
- 5) Untuk perencanaan dan pengembangan karier.
- 6) Untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan proses staffing.
- 7) Untuk mengetahui ketidak akuratan informasional.
- 8) Untuk memberikan kesempatan kerja yang adil.
- 9) Untuk memberikan bantuan terhadap tantangan eksternal karena kadang-kadang produktivitas kerja mempengaruhi faktor-faktor dari luar, misalnya : Keluarga, kondisi finansial.

10) Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan desain pekerjaan.

Pengukuran peningkatan produktivitas kerja pada dasarnya meruakan tiolok ukur kegiatan untuk memperbaiki atau memberikan umpan balik pada karyawan tentang pelaksanaan kerja.

2.2. Kepercayaan Pada Atasan

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa seorang karyawan akan bersikap jujur dan tunduk pada komitmen, para pemimpin organisasi dan keyakinan bahwa tindakan-tindakan organisasi akan memberi manfaat bagi karyawan (Gilbert dan Tang, 1998:21-25)

Rasa saling percaya atau rasa percaya antar-pribadi mengandung unsur kognitif dan afektif (Lewis & Weigert 1985; McAllister 1995). Sisi kognitif berkaitan dengan keputusan untuk mempercayai atau tidak mempercayai pihak lain. Keputusan untuk mempercayai ini dibuat berdasarkan alasan-alasan yang baik, seperti tanggung jawab, keandalan, dan kompetensi (Lewis & Weigert 1985).

Menurut Simmel (1964), keterpercayaan tidak diperlukan bila individu memiliki pengetahuan lengkap akan pihak lain. Rasa saling percaya juga bukan pilihan yang rasional bila individu tidak memiliki pengetahuan sama sekali akan pihak lain. Singkatnya, keputusan untuk mempercayai adalah rasional jika situasi/tingkat pengetahuannya berada diantara keduanya. Dalam hal ini, rasa saling percaya sepertinya mengandung orientasi kognitif yang kuat.

Fox (1974) menggunakan istilah keterpercayaan institusi untuk menyebut kepercayaan pegawai terhadap CEO dan manajemen pusat perusahaan. Belum banyak penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang keterpercayaan institusi atau keterpercayaan manajemen pusat ini (McAuley & Kuhnert 1992).

2.3. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah kemampuan relatif dari individu untuk memahami keterlibatannya dalam kegiatan utama organisasi (Al-Meer, 1989). Pambudi (Swa, 2001, p.25) menyatakan bahwa komitmen bukan hanya kesetiaan fisik dari karyawan terhadap perusahaan (keberadaan di perusahaan) tetapi juga pikiran, perhatian dan dedikasi yang tercurah kepada perusahaan. Selaian itu komitmen juga bukan hanya sekedar mengerjakan atau melaksanakan tugas dari atasan (*do the define jobs*), melainkan mengerjakan segala sesuatu dengan melampaui tugas yang diberikan (*go the extra miles beyond the call of duties*).

Di dalam organisasi dewasa ini yang berdasarkan tim, berwenang, serta bergantung pada teknologi, para pegawai semakin diharapkan untuk mengelola diri mereka sendiri. Mengembangkan komitmen pegawai yang diperlukan untuk manajemen diri sendiri memerlukan penjelasan dan pengkomunikasian misi perusahaan, terjaminnya keadilan organisasional, penciptaan komunitas, dukungan perkembangan pegawai dan memperhatikan orang-orang. Garry Dessler (1999, p.58) mengemukakan bahwa dilema yang dimiliki semua manajer dewasa ini, yaitu: menjaga Komitmen organisasi sebagai sebuah identifikasi pegawai serta kesepakatan untuk menekankan misi perusahaan atau unit.

2.4. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja merupakan suatu tinjauan yang penting bagi dunia usaha dan karyawan selaku individu. Dalam dunia usaha peranan kepuasan kerja akan mengarah pada bagaimana perusahaan melihat dan menganalisa perilaku karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan serta faktor-faktor apakah yang pengaruhnya dominan terhadap tingkat kepuasan kerja yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Bagi individu, kepuasan kerja akan menjadi ukuran terpenuhi atau tidaknya kebutuhan para karyawan yang tidak hanya bersumber dari lingkungan kerja maupun lingkungan keluarga dan masyarakat namun juga kebutuhan diri.

Arti penting kepuasan kerja dapat dipandang dalam konteks dua keputusan yang dibuat orang terhadap pekerjaan mereka. Pertama, keputusan merasa memiliki, bergabung dan kemudian menjadi anggota organisasi. Kedua, keputusan untuk mengerjakan, sehingga pekerjaan sulit tetap dilakukan untuk mendapatkan tingkat kinerja tugas yang tinggi (Richard : 1999). Kepuasan kerja terkait dengan komitmen organisasi dan keterlibatan kerja. Komitmen organisasi mengarah kepada derajat dengan mana seseorang mengakui dan merasakan menjadi bagian dalam suatu organisasi. Sedangkan keterlibatan kerja mengarah pada kesediaan untuk bekerja keras dan mengusahakan harapan pekerjaan diatas rata-rata. Karena kepuasan kerja merupakan suatu respon emosional terhadap pekerjaan maka tidak dapat dilihat namun bisa dinilai. Kepuasan kerja itupun bersifat individual tergantung pada masing-masing perilaku karyawan sesuai dengan sistem nilai-nilai yang berlaku pada dirinya. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu tersebut, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan.

Beberapa definisi dari berbagai sumber yang menjelaskan pengertian kepuasan kerja adalah sebagai berikut : Menurut Wexley dan Yulk (1977) dikutip oleh As'ad (1998, 104) yang disebut kepuasan kerja adalah perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan seseorang memiliki arti yang berbeda bagi masing-masing individu. Rasa memiliki dan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan ditentukan oleh psikologis seseorang dalam memandang pekerjaan tersebut, sedangkan menurut Tiffin (1958) yang dikutip oleh As'ad (1995) berpendapat bahwa kepuasan kerja berhubungan erat dengan sikap dari karyawan terhadap pekerjaannya sendiri, situasi kerja, kerjasama antara atasan dengan sesama karyawan.

Dari batasan-batasan tersebut, kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Hal ini nampak dalam sikap positif karyawan terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihadapi di lingkungan kerjanya (Handoko, 1996).

2.5. Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Kepercayaan Pada Atasan Terhadap Produktivitas Karyawan

Kepercayaan karyawan terhadap manajemen pusat berkorelasi dengan persepsi nilai terhadap program manajemen-berdasarkan-tujuan sehingga kepercayaan karyawan secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan kerja, kejelasan peran, dan kinerja dalam-peran (Lewis & Weigert 1985). Menurut Raviyanto (1990) produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, alat produksi dan teknologi, lingkungan pekerjaan atau iklim kerja (termasuk didalamnya kepercayaan pada atasan) dan tingkat upah.

Mishra dan Morrisey berpendapat bahwa kepercayaan berawal di pucuk dari sebuah organisasi dan mengalir ke bawah. Efektivitas organisasi dirasa bergantung pada tingkat kepercayaan organisasi. Kepercayaan dikaitkan dengan pembuatan keputusan yang efektif sebagai hasil dari berbagi ide, informasi, dan perasaan, kredibilitas organisasi, dan peningkatan produktivitas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah :

”Kepercayaan pada atasan berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas karyawan “

2.5.2. Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Produktivitas Karyawan

Pengaruh Komitmen organisasi terhadap produktivitas kerja dikemukakan oleh Bishop dan Scot (1997), bahwa pegawai yang berkomitmen, cenderung memiliki catatan masuk kerja yang lebih baik, masa jabatan kerja yang lebih lama dan memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan pegawai yang kurang berkomitmen. Pambudi (Swa , 2001, p.25) komitmen bukan hanya sekedar mengerjakan atau melaksanakan tugas dari atasan (*do the define jobs*), melainkan mengerjakan segala sesuatu dengan melampaui tugas yang diberikan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa komitmen yang tinggi akan cenderung memiliki produktivitas yang tinggi pula sehingga hipotesis kedua yang diajukan adalah :

” Komitmen organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas karyawan “

2.5.3. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan

Hubungan antara kepuasan kerja terhadap produktivitas kerja dapat dijelaskan bahwa kepuasan kerja adalah perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan seseorang memiliki arti yang berbeda bagi masing-masing individu. Kepuasan kerja dapat merangsang semangat kerja dan loyalitas karyawan, sebaliknya tanpa ada kepuasan kerja maka karyawan akan cepat mengalami kebosanan, tidak bersemangat dalam bekerja, dan pindah pekerjaan. Manfaat kepuasan kerja terkait dengan prestasi kerja yang dihasilkan para karyawan dan pada akhirnya pada kinerja yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi prestasi yang dicapai karyawan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan menjadi milik perusahaan. Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa kepuasan tersebut mengakibatkan produktivitas kerja akan meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas maka, hipotesis ketiga yang diajukan adalah :

”Kepuasan kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas karyawan“

2.5.4. Pengaruh Kepercayaan Pada Atasan, Komitmen Organisasi dan Kepuasan kerja secara simultan Terhadap Produktivitas Karyawan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan. Karyawan bekerja dengan produktif atau tidak, tergantung pada motivasi, kepuasan kerja, tingkat stress, kondisi fisik pekerjaan, sistem kompensasi, desain pekerjaan dan aspek-aspek ekonomis, teknis serta berperilaku lainnya (Handoko, 1987:193).

Hasil penelitian Driscoll (1978) menemukan bahwa kepercayaan terhadap manajemen pusat berkorelasi erat dengan kepuasan kerja menyeluruh. Pendapat lain mengemukakan bahwa selain kepercayaan, kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh variabel komitmen (Laschinger, Finegan, dan Shamian, 2001).

Menurut Ravianto (1990) produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, alat produksi dan teknologi, lingkungan pekerjaan atau iklim kerja (termasuk didalamnya kepercayaan pada atasan) dan tingkat upah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa karyawan dengan tingkat kepercayaan pada atasan dan komitmen yang tinggi akan cenderung memiliki produktivitas yang tinggi pula, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan adalah :

” Kepercayaan pada atasan, komitmen organisasi dan kepuasan kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas karyawan ”

2.6. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan penjualan PT. Nyonya Meneer yang berjumlah 226 orang. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria tersebut dalam pemilihan sampel penelitian adalah :

1. Karyawan penjualan pada PT. Nyonya Meneer yang mempunyai pengalaman kerja lebih dari tiga tahun
2. Karyawan yang mempunyai pendidikan minimal D3 (Diploma).

2.7. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan program SPSS 10.0 for windows dapat diketahui hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil penelitian

Variabel	Uraian	Koefisien Regresi (β)	Standarized Cooficient Beta	Nilai t hitung	Sig. t
a	Konstanta	27,194		4,648	0,000
X ₁	Kepercayaan pada atasan	0,133	0,212	2,147	0,034
X ₂	Komitmen organisasi	0,197	0,331	3,995	0,002
X ₃	Kepuasan kerja	0,186	0,441	4,869	0,001
R		= 0,636			
R Square		= 0,609			
Adjusted R Square		= 0,597			
F		= 25,263			
Sig.F		= 0,000			

Sumber: Data primer yang diolah 2008

2.7.1. Analisa Regresi Berganda

Dalam dua variabel yang dimasukkan dalam model regresi kedua variabel independen signifikan pada 0,05. Sehingga bisa dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$PK = 27,194 + 0,133 KP + 0,197 KO + 0,186 KK$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel bebas yang meliputi kepercayaan pada atasan, komitmen organisasi, dan kepuasan kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel terikat yaitu

produktivitas kerja (Y), hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang bertanda positif.

2. Berdasarkan nilai beta dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi produktivitas kerja adalah kepuasan kerja, hal ini ditunjukkan dengan nilai beta yang paling besar dibandingkan variabel yang lain.

2.7.2. Pengujian Hipotesis

2.7.2.1. Uji t test

Uji t test digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial, dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel (X) secara parsial mempengaruhi variabel Y, dengan kepercayaan 5 %, n = 111 diperoleh t tabel = 1,687.

- Hipotesis
H₀ : $b_i = 0$, Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
H_A : $b_i \neq 0$, Artinya, apakah suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Kriteria Pengujian
Apabila t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak dan H_A diterima
Apabila t hitung < t tabel, maka H₀ diterima dan H_A ditolak
- Berikut hasil pengujian t test :
 - a. *Uji t tes antara kepercayaan pada atasan terhadap produktivitas kerja*
Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 10.0 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,147 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai t hitung > t tabel yaitu $2,147 > 1,687$ dan nilai signifikansi yang diperoleh < level of signifikan yaitu $0,034 < 0,05$ maka dapat disimpulkan **H1 diterima**. Hal ini berarti kepercayaan pada atasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja.
 - b. *Uji t tes antara komitmen organisasi terhadap produktivitas kerja*
Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 10.0 diperoleh nilai t hitung sebesar 3,995 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai t hitung > t tabel yaitu $3,995 > 1,687$ dan nilai signifikansi yang diperoleh < level of signifikan yaitu $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan **H2 diterima**. Hal ini berarti komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.
 - c. *Uji t tes antara kepuasan kerja terhadap produktivitas kerja*
Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 10.0 diperoleh nilai t hitung sebesar 4,869 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t hitung > t tabel yaitu $4,869 > 1,687$ dan nilai signifikansi yang diperoleh < level of signifikan yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan **H3 diterima**. Hal ini berarti kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.

2.7.2.2. Uji F test

Uji F test digunakan untuk menguji koefisien regresi secara serempak (simultan), dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y, dengan kepercayaan 5 %, n = 111 diperoleh F tabel = 3,15.

- Hipotesis :
 $H_0 : b_1 = b_2 \dots b_n = 0$, Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
 $H_A : b_1 \neq b_2 \dots b_n \neq 0$, Artinya, apakah suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Kriteria Pengujian
 Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 10.0 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 25,263 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Setelah diadakan pengujian F_{hitung} hasilnya menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu sebesar $25,263 > 3,15$. Jadi, H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan positif antara variabel Kepercayaan pada atasan, Komitmen organisasi dan Kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja.

2.7.2.3. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 hal ini dikarenakan nilai Adjusted R^2 dapat naik dan turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam suatu model. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 10,0 diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah sebesar 0,597 atau sebesar 59,7 %. Hal ini berarti bahwa variabel produktivitas kerja dapat dijelaskan dari variasi variabel Kepercayaan pada atasan, Komitmen organisasi dan Kepuasan kerja sebesar 59,7 % sedangkan sisanya sebesar 40,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian di atas antara lain adalah budaya organisasi, gaji, jaminan sosial, lingkungan kerja, komunikasi, motivasi kerja dan lain sebagainya.

2.7.2.4. Analisis Pembahasan

Variabel kepercayaan pada atasan ternyata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,401 dan signifikansi = 0,000, lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yaitu 5 % (0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Podsakoff & Scott (1980) dan Ravianto (1990) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan adalah kepercayaan pada atasan.

Variabel komitmen organisasi ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas kerja. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,381 dan signifikansi 0,000, lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yaitu 5 % (0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bishop dan Scot (1997) dan Pambudi (Swa, 2001, p.25) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah komitmen organisasi.

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel mediasi (kepuasan kerja). Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis 4 dan 5 yang terbukti ditolak. Pendapat Strauss, George & Leonard R. Styles (1980) yang menjelaskan bahwa kepuasan kerja juga penting untuk aktualisasi diri. Karyawan yang tidak pernah mencapai

kepuasan kerja tidak akan pernah mencapai kematangan psikologis dan pada gilirannya akan menjadi frustrasi. Karyawan seperti ini akan sering melamun, mempunyai semangat kerja lambat, cepat lelah dan bosan, emosinya tidak stabil, sering absen dan melakukan kesibukan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang harus dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja yang tinggi belum menjamin produktifitas yang tinggi pula.

Produktivitas adalah merupakan suatu perbandingan dari hasil kegiatan yang senyatanya dengan hasil kegiatan yang seharusnya. Apabila produktivitas ini akan dinyatakan dengan prosentase, maka nilai dari produktivitas ini berkisar dari nol persen sampai seratus persen. Ini memang sangat jarang terjadi, atau dapat dikatakan kedua nilai tersebut adalah merupakan nilai batas (bawah dan atas) sehingga didalam kenyataannya nilai produktivitas suatu perusahaan tidaklah akan mendekati kedua kutub tersebut, namun akan terjadi diantara kedua nilai batas tersebut.

Perlu untuk diketahui bahwa produktivitas suatu perusahaan ini akan merupakan barang yang mati atau selalu konstan dan selama perusahaan tersebut masih mempunyai kegiatan, peningkatan akan dapat berubah-ubah sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan akan mempunyai tingkat produktivitas yang berbeda-beda dari tahun ke tahun, atau dari suatu bulan ke bulan yang lain. Didalam perusahaan, produktivitas ini dapat dipergunakan sebagai alat pengukur spektivitas dari penggunaan ataupun peralatan (sarana/fasilitas) produksi dalam perusahaan yang bersangkutan.

Untuk meningkatkan produktivitas kerja perlu perencanaan organisasi kewiraswastaan memasuki dunia bisnis. Perencanaan mempunyai arti yaitu sebagai proses menentukan bagaimana orang bisa mencapai tujuannya, sejalan dengan itu perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan organisasi sekaligus sebagai tujuan kehidupan masyarakat bangsa dan negara.

Setiap masyarakat maupun negara di dunia masing-masing mempunyai tujuan bisnis yang mendasar untuk menuju kesuksesan hal ini berawal dari setelah tercapainya suatu organisasi masyarakat untuk menjadikan peran bisnis sebagai satu-satunya azal dalam bisnis di setiap kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menganggap bahwa bisnis didefinisikan sebagai perkembangan sistematis dari program tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan bisnis yang telah disepakati. Dengan proses analisa, evaluasi, seleksi diantara peluang-peluang yang diprediksi terlebih dahulu, tujuan arif matif adalah untuk meningkatkan tingkat keberhasilan organisasional.

Di samping itu tujuan perencanaan adalah membentuk usaha terkoordinasi dalam organisasi. Akan tetapi tujuan mendasar dari pada bisnis adalah membantu masyarakat atau para bisnis untuk pencapaian tujuannya menuju keberhasilan perusahaan.

Keberhasilan dari suatu perusahaan dapat ditentukan oleh suatu keahlian manajemen dalam menjalankan manajemen sumber daya manusia yang andal, termotivasi, manusia yang baik dengan menggunakan waktu yang efisien dengan biaya yang ekonomis. Produktivitas dapat mempengaruhi biaya-biaya produksi dan dengan produktivitas yang tinggi dan akhirnya semua dapat dikendalikan dengan cara yang sangat otomatis atau mudah. Dan dengan adanya produktivitas kerja yang baik dapat meningkatkan mutu dari suatu perusahaan dengan tujuan untuk menambah kinerja sebuah perusahaan dengan sumber daya yang terampil dan ahli dalam bidangnya masing-masing.

2.7.2.5. Implikasi Manajerial

Berdasarkan penelitian diatas yang menunjukkan bahwa kepercayaan pada atasan dan komitmen organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja, maka ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan bahwa kepercayaan pada atasan merupakan faktor yang penting guna mengatur sumber daya manusia atau tenaga kerja guna meningkatkan produktivitas kerja para karyawan. Selain itu perusahaan juga harus menjaga komitmen karyawan terhadap organisasi seperti dengan menciptakan lingkungan kerja yang baik, agar karyawan dalam bekerja lebih betah dan semangat agar diperoleh produktivitas kerja yang tinggi.

Adanya pengaruh kepercayaan pada atasan terhadap produktivitas kerja membawa implikasi bagi pihak manajemen perusahaan untuk selalu berusaha menjalin kerja sama yang baik antara bawahan dan atasan karena dengan kepercayaan pada atasan yang tinggi memacu produktivitas karyawan. Pihak manajemen perusahaan harus berhasil dalam meningkatkan kepercayaan karyawan sehingga karyawan merasa yakin bahwa apa yang dibebankan perusahaan atau atasan harus dan dapat diselesaikan dengan baik. Upaya meningkatkan kepercayaan pada atasan ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan, disiplin dan keterampilan atasan serta berupaya untuk selalu memenuhi kewajibannya terhadap bawahan (karyawan) dengan baik.

Adanya pengaruh komitmen organisasi terhadap produktivitas karyawan menunjukkan pentingnya manajemen perusahaan untuk meningkatkan komitmen pegawainya karena terbukti bahwa seorang pegawai yang berkomitmen, cenderung memiliki catatan masuk kerja yang lebih baik, masa jabatan kerja yang lebih lama dan memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan pegawai yang kurang berkomitmen sehingga dengan demikian maka produktivitas kerja karyawan yang lebih berkomitmen jelas akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan karyawan yang kurang berkomitmen (Bishop dan Scot. 1997). Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan komitmen karyawan diantaranya adalah dengan menciptakan sistem penggajian yang adil, pemberian penghargaan bagi yang berprestasi, pemberian tunjangan-tunjangan secara adil dan dana pensiun.

Sedangkan berdasarkan penelitian kepuasan kerja bukan merupakan variabel mediasi tetapi adalah merupakan variabel independen maka diharapkan perusahaan juga memperhatikan kepuasan kerja karyawan, karena kepuasan kerja merupakan perolehan hasil yang sesuai dan bahkan melebihi dari yang diharapkan, misalnya seseorang bekerja dengan kemampuan semaksimal mungkin dan berhak mendapatkan penghargaan yang sesuai dengan hasil yang telah ia peroleh. Hal ini tercermin dalam perolehan gaji yang diterima atau kesempatan promosi yang diberikan kepada karyawan. Dengan kepuasan yang meningkat maka produktivitas kerja yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan pada atasan dan komitmen organisasi terhadap produktivitas kerja, sehingga dengan tidak tercapainya target penjualan PT. Nyonya Meneer Semarang pada tahun 2007 kemungkinan besar disebabkan oleh kepercayaan pada atasan yang kurang tinggi dan menurunnya tingkat komitmen organisasi para karyawan.

2.8. Simpulan dan Saran

2.8.1. Simpulan

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan mengenai hasil-hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada atasan berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2,147 > 1,687$ dan nilai signifikansi yang diperoleh $< \text{level of signifikansi}$ yaitu $0,034 < 0,05$.
2. Hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $3,995 > 1,687$ dan nilai signifikansi yang diperoleh $< \text{level of signifikansi}$ yaitu $0,002 < 0,05$.
3. Hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $4,869 > 1,687$ dan nilai signifikansi yang diperoleh $< \text{level of signifikansi}$ yaitu $0,001 < 0,05$.
4. Hipotesis 4 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan positif antara variabel Kepercayaan pada atasan, Komitmen organisasi dan Kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja, hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung $> F$ tabel, yaitu sebesar $25,263 > 3,15$.

2.8.2. Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian tersebut di atas adalah bahwa pihak manajemen PT. Nyonya Meneer Semarang dapat meningkatkan produktivitas karyawan bagian penjualannya dengan cara meningkatkan kepercayaan pada atasan dan komitmen karyawan melalui upaya pemberian penghargaan, pemberian gaji dan tunjangan yang adil, menciptakan iklim kerja yang kondusif serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusianya secara kontinyu.

Daftar Pustaka

- Algifari, 1997. *Metode Riset*. Jilid I. Jakarta : LP3 ES
- Alex Nitisemito, 1995. *Manajemen Personalia*. Jakarta : Sasmito Bros
- Anto Dajan. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid I. Jakarta : LP3 ES
- Bambang Kusrianto, 1994. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Jakarta : PT. Pustaka Bina-man Presindo

- Dessler 1992, *Reliance on Accounting Performance Measure, Task Uncertainty and Dysfunctional Behavior : Some Extention*, Jurnal of Accounting Reasearch Vol. 21 No. 2
- Edwin B. Flippo, 1996, *Manajemen Personalialia*, Erlangga, Surabaya
- Fred Luthan, 1989, *Organizational Culture & Leadership*, New Jersey, Prentice Hall
- Gerry Desalter, 1996, *Personel, The Management of people at work*. Jakarta
- Gilbert dan Tang, 1998, *Quality Planning and Analysis*, Mc Graw Hill International, New York
- Ghozali Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Heidjrachman dan S. Husnan, 1990. *Manajemen Personalialia*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE
- J. Supranto, 1991. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan*. Jakarta : Gramedia
- J. Simanjuntak, 1991, *Tenaga Kerja, Produktivitas dan Kecenderungan SIUP*, Jakarta
- J. Ravianto, 1990. *Manajemen Personalialia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kabul Wahyu Utomo, 2002, *Kepemimpinan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Citizen ship (OCB), kepuasan kerja dan perilaku organizational (Penelitian Empiris Pada Kabupaten Kebumen)* STIE Putra Bangsa Kebumen
- Kartini Kartono, 1994, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Personalialia dan industri*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Lewis dan Weigert, 1985, *Principle of mangement (5th ed)*. New York: MC.Graw Hill Book Compony
- M. Manullang, 1990. *Manajemen Personalialia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- M. Singarimbun, 1992, *Statistik Induktif*, BPFE, Yogyakarta
- Malayu Hasibuan . 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta
- Meyer dan Allen, 1996, *Manajemen*, Pentice Hall, New Jersey
- Moh. As'ad 1997, *Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan dan Pengangkatan Dalam Pengkat Serta Pemberhentian Pegawai Negei Sipil*. CV. Aria Jaya. Jakarta
- Mc. Akkister, 1995 *Quality Planning and Analysis*, Mc Graw Hill International, New York
- Paritna Wista. 1980. *Beberapa Masalah di Dalam Hubungan Kerja Kemanusiaan*. BPA. Jakarta

- Santoso, Singgih. 1999. *SPSS (Mengolah Data Statistik Secara Profesional)*. Jakarta : PT Elex media komputindo, kelompok Gramedia
- Setiono Y, 1996, *Pengaruh Budaya Terhadap Budaya Perusahaan*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Stephen P. Robbin, 1998, *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Prenhallindo, Edisi kedelapan.
- Suad Husnan, 1996, *Manajemen Personalialia*, Yogyakarta : BPFE
- Sudjana, 1992 . *Metode Statistika*. Edisi Kelima. Bandung : Tarsito
- Suharsimi. A. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bhineka cipta
- Sutrisno Hadi, 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Sukamto R, 1991. *Manajemen Prestasi Kerja*. Cetakan Keempat. Jakarta : CV. Rajawali
- Siagian, Sondang P.1982. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Sondang P Siagian, 1990, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, Jakarta : PT. Gunung Agung
- T. Hani Handoko, 1995. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE – UGM
- Wahjosumidjo, 1991. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Wexley dan Yulk, 1977, *Personel, the Management of people at work*, Jakarta

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN ORGANISASI

(The Influences Emotional Intelligence at Leadership And Organization)

Lies Indriyatni *)

Abstract

Emotional Intelligence reflects on how a knowledge will be applied and developed in a person's life. A great leader is someone, who has a good Emotional intelligence and understand very well on how them personality will influences people in his organization.

Emotional Intelligence has a great influens on someone's leadership since an effective leadership is a leadership that has 4 emotional intelligence element's. Those elements are :

Self – awareness; Self – Management; Social – awareness; Relationship management
Besides that, emotional intelligence also play role on the organization, because the organization where each members has a good emotional intelligence, will be able to work well and has a high productivity.

Keyword: *Emotional Intelligence, Leadersip, and Organisation*

Abstraksi

Kecerdasan emosional mencerminkan bagaimana pengetahuan diaplikasikan dan dikembangkan sepanjang hidup seseorang. Pemimpin yang baik adalah yang mempunyai kecerdasan emosional, yang mampu memahami dampak perilaku personal mereka terhadap orang-orang yang ada di dalam organisasinya.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kepemimpinan seseorang, karena kepemimpinan yang efektif adalah yang mempunyai empat elemen kecerdasan emosional yaitu: Kesadaran diri; Manajemen diri; Kesadaran sosial dan Manajemen hubungan.

Kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap organisasi, sebab organisasi, dimana individu-individunya mempunyai kecerdasan emosional yang memadai, akan dapat berkinerja dan mempunyai produktivitas yang tinggi.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, kepemimpinan dan Organisasi*

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kondisi pasar saham semakin tidak menentu, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya tindak kejahatan di dunia usaha, ancaman terorisme, dan situasi politik yang semakin memanas, maka efektifitas kepemimpinan manjadi sangat penting dan menjadi topik yang semakin hangat.

*) *Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang*

Organisasi harus memperbaiki dan membangun kepercayaan karyawan, konsumen, pemegang saham dan masyarakat luas. Yang menjadi pusat pembangunan kepercayaan tersebut adalah para pemimpin, apa yang mereka bela dan bagaimana mereka memimpin. Para pemimpin yang baik sangat memahami dampak, perilaku personal mereka terhadap orang-orang di dalam organisasi yang dipimpinnya. Mereka dengan sadar mengendalikan perilaku mereka untuk memastikan diperolehnya dampak yang diinginkan (Amstrong,2003)

Kecerdasan emosional pada umumnya dianggap sebagai kombinasi kompetensi emosional dan interpersonal yang mempengaruhi perilaku, pemikiran dan interaksi seseorang dengan orang lain. Survey yang pernah dilakukan peneliti-peneliti membuktikan bahwa masalah yang timbul dalam integritas orang-orang ke dalam organisasi adalah akibat kecerdasan emosional yang kurang berkembang, mereka tidak memiliki pengalaman kedewasaan. Dan mereka lebih fokus pada pendidikan, yang diperlukan untuk mengembangkan keahlian-keahliannya di usia muda, bahkan bergantung kepada keahlian teknis atau kursus-kursus, untuk memudahkan mereka masuk ke dalam suatu organisasi. Hal tersebut seringkali tidak cukup dan mengakibatkan disfungsi individu di dalam organisasi.

Atas dasar alasan-alasan tersebut di atas maka dalam tulisan ini akan dibahas :

1. Apa dan bagaimana kecerdasan emosional
- 2 Pengaruh kecerdasan emosional pada kepemimpinan dan organisasi.

2. Pembahasan

2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (Emotional Intelegensia) adalah kecerdasan non kognitif, yaitu sesuatu yang ada di luar keahlian dan pengetahuan, artinya kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, saat seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi menghadapi lingkungannya (Dr.Christine Dreyfus, dalam Armstrong,2003)

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional mencerminkan bagaimana pengetahuan diaplikasikan dan dikembangkan sepanjang hidup seseorang. Disisi lain kecerdasan emosional juga dapat dipandang sebagai kompetensi (bersifat kognitif), jadi meskipun bersifat insting dan emosional, tetapi tetap dapat dipelajari/ dilatih, dengan kata lain kompetensi emosional diperoleh seiring perkembangan kedewasaan seseorang.

Menurut Goleman (1999), kecerdasan emosional adalah kepastian untuk mengawali perasaan sendiri, untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Sedang menurut Stephen P.Robin (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan, ketrampilan, kapabilitas dan kompetensi non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya.

2.2. Komponen Kecerdasan Emosional

Dari definisi atau pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa komponen yang membentuk kecerdasan emosional, yaitu :

- Manajemen Diri
 - Yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengarahkan dorongan hati dan suasana hati yang akan mengatur perilakunya.

- **Pemahaman Diri**
 - Adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati dan kepercayaan diri, dan penilaian diri yang realistis.
- **Pemahaman Sosial**
 - Ialah kemampuan untuk memahami karakter, emosi orang lain dan juga ketrampilan memperlakukan orang lain sesuai dengan reaksi emosional mereka.
- **Ketrampilan Sosial**
 - Yaitu kemampuan untuk mengelola hubungan orang-orang yang ada di lingkungannya dan membangun jaringan kerja.

Jadi kecerdasan emosional bisa memainkan peran penting dalam pelaksanaan pekerjaan seseorang, artinya kecerdasan emosional lebih penting dari pada kecerdasan akademik. Seseorang yang mempunyai level kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai kinerja yang lebih tinggi. Sehingga kecerdasan emosional menjadi ciri orang yang berkinerja tinggi dan mempunyai kemampuan untuk dapat berhubungan lebih baik dengan orang lain.

2.3. Langkah-langkah Membangun Kecerdasan Emosional

Ada beberapa langkah yang dibutuhkan untuk dapat membangun kecerdasan emosional, (Michael Armstrong, 2003), yaitu :

1. Menilai, kecerdasan emosional seperti apa yang dibutuhkan oleh suatu jabatan.
2. Menilai secara pribadi tingkat kecerdasan emosional mereka yang akan menempati jabatan tersebut.
3. Mengukur kesiapan orang-orang untuk mau memperbaiki kecerdasan emosionalnya.
4. Memotivasi orang-orang untuk percaya bahwa pengalaman belajar akan lebih bermanfaat.
5. Memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas.
6. Mencegah adanya penurunan kemampuan yang tidak dapat dihindari
7. Memberi umpan balik kinerja
8. Mendorong orang-orang untuk mau melakukan aplikasi kemajuan dalam praktek kerja.
9. Memberikan model perilaku yang diinginkan
10. Mendorong dan menciptakan iklim untuk memperbaiki diri sendiri.
11. Mengevaluasi, dengan ukuran hasil kinerja yang dapat diandalkan.

2.4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepemimpinan

Tidak terdapat formula khusus bagi kepemimpinan yang hebat, banyak jalan untuk meraih keunggulan kepemimpinan. Pemimpin yang hebat bisa memiliki gaya personal yang berbeda, namun pemimpin yang efektif tipikalnya menunjukkan keunggulan pada salah satu kompetensi dari keempat bidang kecerdasan emosional. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Goleman (1999), bahwa pemimpin yang ideal mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi Personal, yang meliputi :

- ☺ Kesadaran Diri :
 - Kesadaran diri emosional : dapat membaca diri dan mengenali dampaknya, menggunakan insting,nyali untuk memandu pembuatan keputusan.
 - Penilaian Diri : secara akurat dapat mengukur kekuatan dan keterbatasan diri sendiri.
 - Kepercayaan Diri: perasaan akan harga diri dan kemampuan diri yang baik.
- ☺ Manajemen Diri :
 - Kendali Diri emosi : mengendalikan emosi dan gerak hati yang mengganggu.
 - Transparansi : menunjukkan kejujuran dan integritas; terpercaya
 - Pencapaian : hasrat untuk memperbaiki performa untuk mencapai standard keunggulan diri.
 - Adaptabilitas : maksudnya bisa fleksibel dalam mengatasi perubahan
 - Inisiatif : kesiapan untuk bertindak dan mengambil keputusan
 - Optimisme : selalu melihat sisi baik, setiap kejadian.

Kompetensi Sosial, yang terdiri dari :

- ☺ Kesadaran Sosial:
 - Empaty : merasakan emosi orang lain, memahami perspektif mereka, dan berminat dengan urusan mereka
 - Kesadaran organisasi : dapat membaca arus, jaringan pembuat keputusan dan politik pada tingkat organisasi.
 - Pelayanan : mengenali dan memenuhi kebutuhan pendukung, klien dan konsumen.
- ☺ Manajemen Hubungan :
 - Pengaruh : dapat menggunakan teknik persuasif yang efektif.
 - Manajemen konflik : dapat menyelesaikan perselisihan yang timbul, dengan baik
 - Inspiratif : memandu dan memotivasi dengan pandangan yang mendorong.
 - Katalis perubahan : memulai, mengatur dan memimpin jalan ke arah yang baru
 - Membangun ikatan : menebar dan mempertahankan jaringan/hubungan yang ada
 - Kerja tim dan Kolaborasi : mengedepankan kerjasama dan membangun tim.

Dengan demikian seseorang pemimpin/manajer yang hebat bukanlah seseorang yang melakukan kesia-siaan dengan mempelajari bakat baru, akan tetapi mereka yang lebih fokus menyesuaikan bakat yang dimiliki dengan tuntutan peran (sebagai pemimpin). Jadi kecocokan antara peran, bakat ,kompetensi dan kecerdasan emosional adalah faktor penting dalam menentukan performa seorang pemimpin.

2.5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Organisasi

Organisasi/Perusahaan harus memusatkan perhatian pada kebutuhan pelanggan, hal tersebut telah membawa kesadaran akan pentingnya menyatukan sikap dan komitmen semua individu yang ada di dalamnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka secara efektif.

Organisasi yang mengharapkan dapat berkinerja dengan baik atau mempunyai produktivitas yang tinggi haruslah beranggotakan atau mempunyai karyawan/ orang-orang yang sesuai dengan budaya ‘unik’ dari organisasi yang bersangkutan.

Orang-orang yang dimaksud adalah mereka yang memiliki Kecerdasan emosional yang memadai. Untuk itu dalam melakukan perekrutan tenaga kerja atau anggota, haruslah melakukan evaluasi secara menyeluruh, yaitu memilih karyawan/anggota berdasarkan pada **empat elemen** utama pada **kecerdasan emosional**, yaitu : **kesadaran diri; manajemen diri; kesadaran sosial; dan manajemen hubungan** (telah diuraikan di atas).

Dimulai dari perekrutan anggota/karyawan berdasarkan elemen kecerdasan emosional, organisasi/perusahaan akan mendapatkan individu-individu yang bermanfaat tinggi, sehingga keberhasilan organisasi bukanlah menjadi sesuatu yang sulit. Karena dengan kecerdasan emosional yang dimiliki individu-individu di dalam organisasi maka akan terbentuk 5 pola utama yang dapat mewujudkan suatu lingkungan yang seimbang di dalam organisasi, artinya karyawan tidak hanya akan mencari dan meningkatkan keberhasilan diri mereka sendiri, akan tetapi juga keberhasilan organisasi mereka.

Lima pola utama tersebut menurut Department of Trade and Industry and Departmen Education (1997) adalah :

- ✓ **Tujuan bersama**, artinya semua individu dalam organisasi memahami bisnis/usaha yang sedang dijalankan
- ✓ **Budaya bersama**, yaitu mamahami dan menyetujui nilai-nilai yang dapat menyatukan mereka
- ✓ **Pembelajaran bersama**, maksudnya secara berkelanjutan mereka mau dan mampu memperbaiki diri sendiri.
- ✓ **Usaha bersama**, menyadari bahwa perusahaan/organisasi adalah suatu bisnis yang dikendalikan oleh tim yang fleksibel, sehingga arus informasi yang mengalir dari dan untuk tim akan meningkatkan keefektifan mereka.
- ✓ **Informasi bersama**, mengutamakan komunikasi yang efektif di seluruh organisasi/perusahaan .

3. Simpulan

Dalam pelaksanaan pekerjaan Kecerdasan emosional (IE) lebih penting dari pada IQ, karena kecerdasan emosional adalah kemampuan, ketrampilan, dan kompetensi non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari lingkungannya.(Stephen Robbin,2007)

Kepemilikan kecerdasan emosional yang tinggi merupakan atribut yang penting untuk keberhasilan seorang pemimpin.

Dengan individu-individu yang memiliki kecerdasan emosional, suatu organisasi/perusahaan dapat mewujudkan lingkungan yang seimbang, dimana para individunya tidak hanya mencari dan meningkatkan keberhasilan diri sendiri akan tetapi juga untuk organisasi mereka.

Daftar Pustaka

- Department of Trade and Industry and Department for Education and An Agenda, 1997, *Industrial Relations*, 23 (2),pp 156-69
- Goleman.D, 1999. “*Emotional Intelligence*” Presentation at IPD Conference.
- Guzzo,RA and Noonan, KA, 1994, *Human Resource practices as communication and psychological contract*, Human ResourceManagement,Fall.
- Michael Armstrong, 2003, *Manajemen Sumber Daya Strategik*. PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
- Stephen P. Robbins, 2007, *Prilaku Organisasi*. PT. Indeks, Jakarta.

PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN METODE ANALISA *CASH FLOW RATIO*

(Performance Measurement Company's finance with Method Cash flow Ratio Analysis)

Nurul Latifah Pancawardani *)

Abstract

This paper will describe in a normative doctrinaire one alternative method performance measuring company is *Cash flow Ratio Analysis*. Attention with this *Cash flow* is very important because the company in this operational have to attention talent to complete cash from the external of it. *Cash flow* is process in the inside there's enter out *Cash flow* and in *Cash flow* effect of company operation. The company activities with *Cash flow*: 1) *Cash flow from operating (CFFO) activities*, 2) *Cash flow from investing activities*, 3) *Cash flow from financing activities*.

Keyword: *Cash flow*

Abstraksi

Tulisan ini akan mendeskripsikan secara normatif teoritis salah satu metode alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu *Cash flow Ratio Analysis*. Perhatian terhadap *Cash flow* ini sangat penting, karena perusahaan dalam operasionalnya harus memperhatikan "kemampuan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan kas dan kemampuan jangka panjang untuk menghasilkan kas dari sumber eksternal". *Cash flow* adalah "suatu proses yang didalamnya terjadi aliran kas masuk dan aliran kas keluar akibat operasi perusahaan". Aktivitas pokok perusahaan yang berkaitan dengan *cash flows* terdiri dari 1) *Cash flow from operating (CFFO) activities*, 2) *Cash flow from investing activities*, 3) *Cash flow from financing activities*.

Kata kunci: *Cash flow*.

1. Pendahuluan

Perusahaan harus memiliki kinerja yang baik sebagai salah satu pilar utama supaya perusahaan mampu *survive* dalam tatanan ekonomi global yang ditandai dengan intensitas persaingan antar perusahaan yang semakin tinggi akibat adanya deregulasi, kemajuan teknologi dan perusahaan yang kuat memasuki pasar domestik. Kinerja Perusahaan memiliki cakupan dimensi yang cukup luas, antara lain berkaitan dengan investasi, operasi maupun pendanaan.

*) Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang

Salah satu dimensi pokok kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan sangatlah penting karena: 1) kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang dapat mendeskripsikan secara jelas kondisi kehidupan perusahaan (kesuksesan ataupun kegagalan) dan operasionalisasinya, 2) adanya hubungan yang erat antara kinerja keuangan dengan aspek-aspek strategis lain seperti kinerja manajemen dan ekspektasi *stakeholders* (investor, kreditur, masyarakat dan pemerintah), 3) pada batas marginal kinerja keuangan perusahaan bisa memberikan petunjuk riil dari serangkaian interaksi antar manusia, gagasan, kegiatan, dan aspek organisasi lainnya dalam upaya mencapai misi, tujuan dan sasaran perusahaan.

Sedangkan permasalahannya adalah, bagaimana mengukur kinerja keuangan perusahaan secara benar agar diperoleh gambaran akurat dan jelas tentang kondisi perusahaan. Ada berbagai metode yang telah dikembangkan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan secara efektif yaitu melalui pendekatan klasik (*traditional financial ratios analysis*), pendekatan *behavior*, *quantitative system*, *Seven-S*, *Quality Circle*, EVA dan MVA, *Zeta Models*, *Cash Flow Ratios Analysis*, atau teori Z (Idrus dan Stanton 1991:245); atau melalui rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan ukuran penilaian (Weston dan Copeland 1992:191).

Meskipun banyak metode telah dikembangkan tetapi dalam aplikasinya metode-metode tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Maka tulisan ini akan mendeskripsikan secara normatif teoritis salah satu metode alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu *Cash flow Ratio Analysis*. Kas merupakan darah kehidupan sebuah perusahaan. Tanpa Kas, sebuah perusahaan tidak akan bertahan .

2. Pembahasan

2.1. Tinjauan Singkat Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

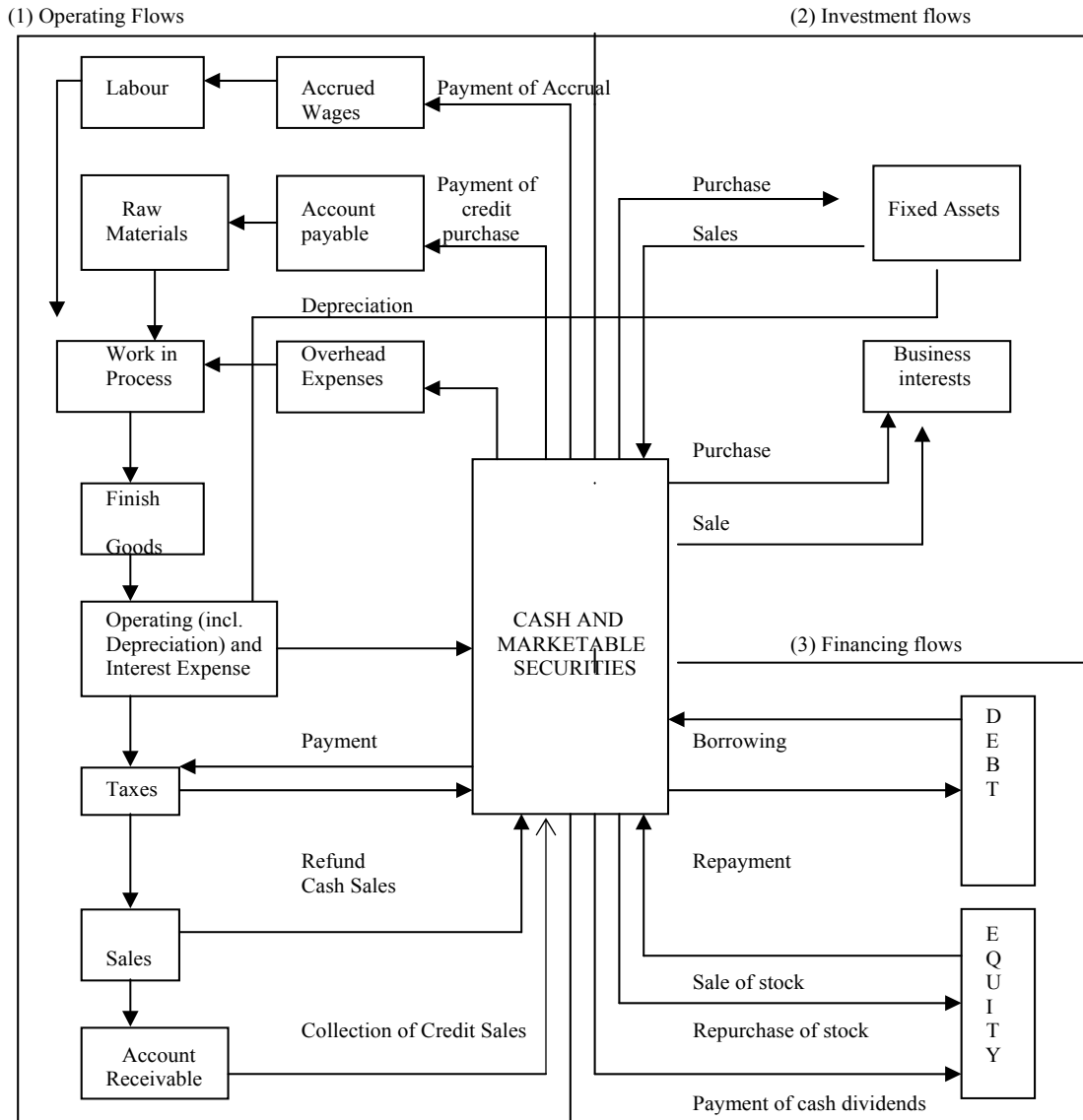
Laporan Arus Kas disosialisasikan oleh *The Financial Accounting Standards Board* dalam 'Statement No.95 ' tentang "*Statement of Cash Flows*" pada bulan November 1987. Dalam "*Statement*" tersebut ditegaskan bahwa tujuan utama Laporan Aliran Kas adalah *menyediakan informasi* yang relevan tentang *penerimaan* (sumber) dan pengeluaran (penggunaan) kas perusahaan selama periode tertentu. "*Statement of Cash flows is a firm's financial statement that summarizes its source and uses of cash over a specified period*" (Ross, Westerfield dan Jordan, 2001:49).

Di Indonesia sejak tahun 1994 Ikatan Akuntan Indonesia (1994: PSAK No.2) di dalam "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan" tentang Laporan Arus Kas mengharuskan semua perusahaan untuk menyusun Laporan Arus Kas sebagai bagian dari Laporan Keuangan perusahaan pada periode pelaporan keuangan dan berlaku efektif mulai 1 Januari 1995 (Purwatiningsih et.al., 2003).

Perhatian terhadap *Cash flow* ini sangat penting, karena perusahaan dalam operasionalnya harus memperhatikan "kemampuan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan kas dan kemampuan jangka panjang untuk menghasilkan kas dari sumber eksternal" (Henderson dan Mannes CCM, 1989:1). Selanjutnya karena pada level yang paling mendasar perusahaan adalah melakukan dua kegiatan utama yaitu menghasilkan kas (*cash inflow*) dan menggunakan kas (*cash outflow*). Kas diartikan sebagai "seluruh *cash on hand* dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito dan rekening koran"(sartono, 1997:519). Dalam

hal ini *Cash flow* adalah “suatu proses yang didalamnya terjadi aliran kas masuk dan aliran kas keluar akibat operasi perusahaan” Secara Umum aliran kas dalam perusahaan dapat dilukiskan seperti gambar-1 berikut:

Gambar-1 Aliran Kas Perusahaan



Sumber: Gimán, 1995:73

Gambar di atas menunjukkan bahwa *cash flow* dapat diklasifikasikan atas: a) *operating flows*, b) *investment flows* dan c) *financing flows*. *operating flows* berkaitan dengan kegiatan produksi dan penjualan produk perusahaan, *investment flows* berhubungan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap maupun bunga, sedangkan *financing flows* berkaitan dengan transaksi keuangan (hutang dan modal sendiri).

2.2. Bentuk Laporan *Cash Flow*

Agar dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode analisis rasio-rasio *cash flow*, maka Laporan Arus Kas yang memuat dinamika *cash flow* perlu dipilah ke dalam kelompok aktivitas utama yang dinamakan *trichotomy cash flows* (Nurnberg dan Largay III, 1996; Figlewics dan Zeller, 1991; Ikatan Akuntan Indonesia, 1994: PSAK No.2). Hal ini mengacu pada aktivitas pokok perusahaan yang berkaitan dengan tiga keputusan pokok perusahaan : 1) *operating decision* 2) *investing decision* dan 3) *financing decision*.

Trichotomy cash flows terdiri dari 1) *Cash flow from operating* (CFFO) *activities* yakni *cash flows* dari aktivitas operasi perusahaan yang berkaitan langsung dengan produksi, pembelian dan penjualan barang/jasa, pembelian bahan baku, sampai pada laba/rugi perusahaan, 2) *Cash flow from investing activities* , yaitu aktivitas investasi yang mendukung kegiatan operasi serta berhubungan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap dan *business interest*. Sehingga pola investasi dan reinvestasi dalam *assets* seperti pembelian *property*, pabrik, *equipment*, *assets* operasi, hutang dan sekuritas perusahaan lain akan membangun dasar operasi dan menjadi indicator keberhasilan perusahaan, dan 3) *Cash flow from financing activities* yaitu *cash flows* yang berkaitan dengan transaksi pen-danaan dari hutang dan modal. Maka *the financing and refinancing* hutang dan atau ekuitas merupakan suatu petunjuk yang menandakan kesuksesan suatu usaha. Oleh karena pendanaan dari hutang (variable penerbitan, penyelesaian, atau reakuisasi sekuritas hutang/obligasi) maupun ekuitas (emisi saham, dividen) dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan operasi jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

Penyajian Laporan Arus Kas, dapat digunakan metode langsung (*direct method*) atau metode tidak langsung (*indirect method*). Ikatan Akuntan Indonesia (1994: PSAK No.2) mewajibkan perusahaan yang *go public* untuk menggunakan *direct method* dalam Laporan Arus Kas .

2.3. Tujuan Informasi *cash flow*

Informasi *cash flows* sangat penting bagi *stakeholders* karena bertujuan : 1) untuk mengidentifikasi sumber dan penggunaan kas dan setara kas perusahaan karena merupakan aktiva yang paling likuid dan merupakan “roh” bisnis, 2) memberikan informasi historis tentang kas dan setara kas perusahaan yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994: PSAK No.2).

2.4. Manfaat informasi *cash flow*

Informasi *cash flows* bermanfaat untuk (Prastowo, 1995: 118-119):

- a. Mengevaluasi perubahan aktiva bersih, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), serta untuk mengevaluasi kemampuan dalam menentukan waktu dan jumlah arus kas sesuai kondisi perusahaan.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
- c. Meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi perusahaan karena meniadakan pengaruh perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.
- d. Membandingkan antara taksiran dengan realisasi arus kas terutama dalam menentukan tingkat laba dan arus kas bersih akibat perubahan harga.

- e. Sebagai dasar bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen.
- f. Sebagai dasar untuk menilai kinerja manajemen dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, hutang, dan bunga, khususnya dengan kas dari aktivitas operasi (bagi Investor dan Kreditor).

2.5. Pentingnya Analisis Rasio *Cash Flow*

Adanya Laporan Arus Kas mendorong beberapa peneliti di bidang keuangan untuk mengembangkan rasio-rasio arus kas (*cash flow ratios*) untuk dijadikan sarana pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Metode ini pada dasarnya memfokuskan pada *aspek cash flow* yang dihasilkan dari operasi perusahaan, atau digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Arti pentingnya analisis rasio-rasio *cash flow* telah dikemukakan banyak pemerhati manajemen keuangan. Carslaw dan Mills (1991) menegaskan bahwa analisis Laporan Arus Kas sangat penting karena dapat dipakai secara bersama-sama dengan analisis rasio keuangan tradisional oleh investor, kreditor dan pihak lainnya untuk 1) menilai kemampuan total (*entity's ability*) perusahaan dalam menghasilkan *future positive net cash flow*, 2) menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dividen dan memenuhi kebutuhan dana bagi pembiayaan eksternal selama periode tertentu, 3) mengetahui sebab atau alasan-alasan perbedaan di antara *net income* dengan penerimaan dan pengeluaran kas, dan 4) menilai hasil-hasil (*effects*) pada posisi *financial* baik investasi kas maupun investasi bukan kas, serta transaksi keuangan lainnya selama periode tertentu.

Dukungan atas pendapat-pendapat tersebut di atas berasal dari Nordgen (1986) dalam Figlewicz dan Zeller (1991) yang mensinyalir beberapa alasan pokok dilakukan analisis rasio *cash flow*: 1) hutang atau kewajiban financial dibayar dengan kas bukan laba, 2) aktivitas yang *profitable* tidak selamanya mencerminkan kas yang dibutuhkan dan sebaliknya arus kas yang positif tidak selalu *profitable*, 3) perusahaan yang menghasilkan laba dapat segera bangkrut (*go bankrupt*) karena tidak tersedia dana yang memadai bagi pembayaran hutang yang jatuh tempo dan 4) perusahaan yang *solvable* belum tentu menghasilkan laba selama beberapa periode pada awal operasi nya.

Berdasarkan argument-argumen di atas, secara logis dapat dikatakan analisis rasio –rasio *cash flow* akan dapat melengkapi, memperkaya, atau minimal sebagai pembanding untuk metode lainnya, guna “mengevaluasi factor-faktor seperti *entity liquidity, financial flexibility, profitability, and risk*” (SFAC 5, dalam Figlewicz dan Zeller 1991).

2.6. *Cash flow Ratios dan Traditional Financial Ratios analysis.*

Pendekatan *Traditional Financial Ratios* maupun *cash flow ratios* didasarkan pada laporan keuangan dan membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya. Perbedaannya, pada metode rasio keuangan tradisional, aliran kas merupakan *net income* ditambah depresiasi. Jadi secara prinsipil mencakup konsep *accrual revenue* dan *accrual expense* sehingga perhitungan rasio-rasionya, *accrual basis*. Sedangkan pada *cash flow*, aliran kas merupakan penyesuaian *net income* bagi *accruals and deferrals* sehingga lebih menitik-beratkan pada konsep *cash revenue* dan *cash expenditure*. Sehingga perhitungan *cash flow ratios* didasarkan pada *trichotomy cash flows* (operasi, investasi dan pendanaan) dan *cash basis* (Laitinen, 1994).

Kehandalan metode *Traditional Financial Ratios* dalam pengukuran kinerja keuangan tidak diragukan lagi. Meskipun demikian, metode ini mengandung beberapa kelemahan. Menurut Brigham dan Enhardt (2005:464-465) kelemahan itu meliputi: 1) sulit untuk mengidentifikasi kategori industri yang dijadikan patokan sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut mengoperasikan banyak sector bisnis (konglomerasi), 2) rata-rata industri yang dipublikasikan hanya perkiraan (*approximations*) dan menyediakan pedoman umum, bukan rata-rata rasio yang ditentukan secara ilmiah dari keseluruhan, bahkan kadang hanya sampel perusahaan dari industri yang ada, 3) adanya praktik akuntansi yang berbeda antar perusahaan yang menyebabkan perbedaan perhitungan rasio-rasio keuangan, misalnya metode depresiasi aktiva, aplikasi metode LIFO dan FIFO dalam penilaian persediaan, 4) rasio keuangan perusahaan bias terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan norma industri. Misalnya tingkat likuiditas di atas rata-rata industri memberikan sinyal kelebihan likuiditas (*idle cash*) atau di bawah rata-rata industri mengindikasikan kekurangan likuiditas, 5) operasi perusahaan dipengaruhi factor musiman sehingga penilaian pada akhir tahun pelaporan dapat bias, 6) tidak memperhatikan *cash flow* perusahaan.

Bertolak pada salah satu kelemahan pokoknya adalah mengabaikan *cash flow* perusahaan, maka dikembangkan metode *cash flow ratios analysis* yang menekankan pada aspek *cash flow* dari kegiatan perusahaan.

2.7. Cash – Flow Key Ratios

Serangkaian rasio *cash flow* telah dikembangkan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Giacomino dan Mielke (1993) mengemukakan 9 rasio *cash flow* yang disebutnya *performance ratios* dan dibagi ke dalam dua kelompok rasio yaitu *sufficiency ratios* dan *efficiency ratios*.

Sufficiency ratios terdiri dari *cash flow adequacy*, *long term debt payment*, *dividend payout*, *reinvestment*, *debt coverage* dan *depreciation-amortization impact*. *Efficiency ratios* mencakup *cash flow to sales*, *operations index*, dan *cash flow return on assets*.

Carslaw dan Mills (1991) mengembangkan beberapa rasio *cash flow*:

- a. *Solvency and liquidity* atau disebut dengan *cash coverage*, mencakup *cash interest coverage*, *cash debt coverage*, dan *cash dividend coverage*.
- b. *Quality of income: quality of sales* dan *quality of income*
- c. *Capital expenditures: capital acquisitions* dan *investment to finance*.
- d. *Cash Flow return: cash flow per share*, *cash return on assets*, *cash return on debt and equity* dan *cash return on stackholders equity*.

Selain itu Figlewicz dan Zeller (1991) mengembangkan rasio-rasio *cash flow* yang dikategorikan dalam beberapa bagian:

- a. *Performance: operating cash return on sales; operating cash return on assets* dan *operating cash return on equity*.
- b. *Liquidity and coverage: cash flow liquidity, critical needs coverage, interest coverage, dan dividend coverage*.
- c. *Investing and Financing : operating investing activity, non operating investing activity, debt activity, dan equity activity*.

$$\text{Long-term debt payment} = \frac{\text{Long-term debt payments}}{\text{CFFO}} \times 100\%$$

$$\text{Reinvestment} = \frac{\text{Purchase of assets}}{\text{CFFO}} \times 100\%$$

$$\text{Dividend payout} = \frac{\text{Net CFFO}}{\text{Dividend paid}} \times 100\%$$

$$\text{Cash dividend coverage} = \frac{\text{CFFO} - \text{Preferred dividend}}{\text{Common stock dividends}} \times 100\%$$

Dari berbagai rasio *cash flow* di atas, penulis mencoba untuk memadukan dan mengkategorikan rasio-rasio tersebut ke dalam subbagian rasio berdasarkan pengelompokan yang dilakukan Giacomino dan Mielke (1993) dan Figlewicz dan Zeller (1991). Pemilihan subbagian untuk pengelompokan dan penamaan rasio-rasio *cash flow* ini berdasarkan pertimbangan bahwa beberapa rasio *cash flow* walau diistilahkan secara berbeda tetapi variabel pengukurannya sama. Selain itu analisis rasio-rasio *cash flow* pada umumnya secara konsisten mengacu pada CFFO dan hanya sebagian kecil saja rasio yang tidak melibatkan CFFO. Berikut ikhtisar rasio-rasio *cash flow*.

a. Rasio Kecukupan (*Sufficiency ratios*)

Sufficiency ratios atau *Liquidity and coverage ratios* menggambarkan *adequacy cash flows* untuk memenuhi kebutuhan kas perusahaan. Rasio ini mencakup antara lain:

$$\text{Cash flow adequacy} = \frac{\text{CFFO}}{\text{Purchase of assets} + \text{long-term} + \text{dividend paid}} \times 100\%$$

Cash flow adequacy ratios merupakan perbandingan antara *cash flow from operations* (CFFO) dengan pembayaran hutang jangka panjang, pembelian *assets* dan pembayaran dividen yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ini dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar hutang, reinvestasi operasi, dan membayar dividen kepada investor. Bila selama satu periode nilainya = satu atau 100%, maka berarti perusahaan memiliki kas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya baik kepada kreditur maupun investor dan dapat melakukan investasi.

Rasio *long term debt payment*, *dividend payout*, dan *reinvestment* dapat menggambarkan tentang prospek kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur

(pembayaran pokok pinjaman dan bunga), investor (dividen tunai) dan mengadakan ekspansi (pembelian assets) dengan dana dari *normal operating cash flow*.

$$\text{Cash interest coverage} = \frac{\text{Net CFFO before interest and tax}}{\text{Interest paid}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini sering disebut juga dengan *operations cash flow plus interest to interest* yang digunakan untuk 1) mengetahui jumlah *cash outflows* dari aktivitas operasi perusahaan yang tersedia untuk pembayaran bunga dan 2) membantu investor dan kreditur untuk menentukan besarnya *cash flow* yang dapat diserap perusahaan sebelum terjadi risiko kegagalan pembayaran tingkat bunga. Rasio ini berbeda dengan *interest coverage ratio* pada analisis rasio keuangan tradisional yang *accrual-based*. Perusahaan yang berkinerja baik menunjukkan nilai minimal harus 100%.

$$\text{Cash debt coverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{CFFO}} \times 1 \text{ kali} \quad \text{atau}$$

$$\text{Cash flow to debt coverage} = \frac{\text{CFFO} - \text{total dividend}}{\text{Total debt payment}} \times 1 \text{ kali}$$

Kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi tergantung juga pada kemampuan membayar kembali pokok pinjaman yang meliputi jangka pendek maupun jangka panjang. Bila mengacu pada rumus pertama, *debt coverage ratio* dapat dilihat sebagai *payback period* untuk memperkirakan lamanya waktu perusahaan melunasi utangnya pada tingkat *cash inflow* tertentu dari aktivitas operasi perusahaan periode sekarang. Pada rumus kedua, dapat diketahui bahwa seberapa besar dana dari aktivitas operasi yang digunakan untuk pelunasan hutang. Nilai rasio tersebut tidak boleh kurang dari satu kali.

$$\text{Depreciation-amortization impact} = \frac{\text{Depreciation} + \text{amortization}}{\text{CFFO}} \times 100\%$$

Rasio ini mencerminkan persentase kas dari aktivitas operasi yang berasal dari jumlah depresiasi dan amortisasi dan berhubungan dengan *sufficiency reinvestment* dan pemeliharaan *asset* perusahaan.

$$\text{Cash flow liquidity} = \frac{\text{Net CFFO}}{\text{Current Liabilities}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini sering juga disebut *operations cash flow to current liabilities* dan menunjukkan perbandingan antara kas bersih dari aktivitas operasi dengan jumlah hutang jangka pendek. Gunanya untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dalam periode berjalan yang dinyatakan dalam jumlah tertentu. Idealnya nilai tersebut harus “e” satu agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek nya.

$$\text{Critical needs coverage} = \frac{\text{CFFO} + \text{interest paid}}{\text{Interest} + \text{current portion of debt (t-1)} + \text{dividend paid}} \times 100 \%$$

Rasio ini diterapkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan yang paling penting pada periode berjalan seperti pembayaran bunga, hutang yang jatuh tempo, dan dividen tunai. Nilai ideal rasio ini “e” satu agar perusahaan mencukupi kebutuhan dana yang urgent.

b. Rasio efisiensi (*efficiency ratios*)

Efficiency ratios menjelaskan tentang usaha perusahaan *cash flow* dari operasi selama periode tertentu dan untuk menemukan sebab adanya perbedaan antara *net income* dengan *net cash flow* (Giacomino dan Mielke, 1993). Hal ini dapat dilakukan dengan analisis kualitas penjualan (*quality of sales*) dan kualitas pendapatan (*quality of income*). Rasio-rasio ini yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan:

$$\text{Quality of sales atau cash flow to sales} = \frac{\text{CFFO}}{\text{Total sales}} \times 100\%$$

Pengukuran kualitas penjualan dapat dilakukan dengan metode langsung atau metode tidak langsung. Metode langsung menekankan pada dampak *cash flow individual* terhadap pendapatan operasi normal perusahaan dan pengeluaran (*gross sales, cost of goods sold*) bahkan keseluruhan pengeluaran operasional. Sedangkan metode tidak langsung digunakan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai pendapatan dan pengeluaran perusahaan.

$$\text{Operation index} = \frac{\text{CFFO}}{\text{Income from continuing operations}} \times 1 \text{ kali atau}$$

$$\text{Quality of income} = \frac{\text{CFFO before interest and tax}}{\text{Income before interest, tax and depreciation}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio *operations index* atau *quality of income* untuk mengukur produktivitas dalam menghasilkan kas (*cash –generating productivity*) aktivitas operasi perusahaan yang berkesinambungan dan mengukur *variance* antara CFFO dengan *reported earnings*.

$$\text{Cash flow return on assets} = \frac{\text{CFFO before interest and tax}}{\text{Total assets}} \times 100\% \text{ atau}$$

$$\text{Cash flow return on assets} = \frac{\text{CFFO before interest and tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Rasio ini diaplikasikan untuk mengetahui kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan *asset* yang tersedia (*cash generation* sebagai lawan dari *income generation*). Rasio ini juga disebut *operating cash flow return on assets* sehingga dapat dihitung dengan rasio *return on investment (ROI)*, *return on total assets (ROTA)*, *return on debt and equity (RODE)*.

$$\text{Cash flow return on stockholders equity} = \frac{\text{CFFO}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Secara keseluruhan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi investor yang dinyatakan dengan perbandingan antara *CFFO* dengan modal sendiri.

c. Rasio-rasio investasi dan Pendanaan (*investing and financing ratios*)

Rasio-rasio investasi dan pendanaan menggambarkan kemampuan berinvestasi dan sumber pembiayaan perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Operating investing activity} = \frac{\text{Net property plant and equipment investing}}{\text{Average total assets}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara investasi pada pembelian gedung, pabrik dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dengan rata-rata aktiva yang dinyatakan dalam persentase tertentu.

$$\text{Non Operating investing activity} = \frac{\text{Net non –operating investing}}{\text{Average total assets}} \times 100\%$$

Bila rasio *operating investing activity* lebih menekankan pada investasi yang bersifat operasional maka rasio ini lebih menekankan pada perbandingan kegiatan investasi non-operasi dengan rata-rata aktiva perusahaan.

$$\text{Investment to finance} = \frac{\text{Net cash flows for investing}}{\text{Net cash flows from financing}} \times 100\% \text{ atau}$$

$$\text{Investment to finance} = \frac{\text{Net cash flows for investing}}{\text{Net CFFO} + \text{Net CF from financing}} \times 100\%$$

Rasio ini menjadi indikator jumlah investasi yang didanai dengan kas dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan bersih.

$$\text{Debt activity} = \frac{\text{Net Debt}}{\text{Total liabilities and equity}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas hutang menunjukkan perbandingan antara hutang bersih terhadap total hutang dan modal sendiri.

$$\text{Equity activity} = \frac{\text{Net Equity}}{\text{Total liabilities and equity}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas modal menggambarkan perbandingan antara modal sendiri dengan seluruh kewajiban perusahaan (hutang + modal sendiri)

d. Rasio cakupan hutang tunai lancar (*current cash debt coverage ratio*)

Rasio cakupan hutang tunai lancar mengindikasikan apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya dalam tahun tertentu dari operasinya .

Rasio cakupan hutang tunai lancar	==	Kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi	+	Kewajiban lancar rata-rata
--------------------------------------	----	--	---	-------------------------------

Semakin tinggi rasio ini, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan memiliki masalah likuiditas.

e. Rasio cakupan hutang tunai (*cash debt coverage ratio*)

Rasio cakupan hutang tunai menyediakan informasi mengenai fleksibilitas keuangan . Dengan rasio cakupan hutang tunai ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajibannya dengan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi, tanpa harus melikuidasi aktiva yang digunakan dalam operasi.

$$\boxed{\text{Rasio cakupan Hutang tunai}} = \boxed{\text{Kas bersih yang disediakan-oleh aktivitas operasi}} + \boxed{\text{Total kewajiban Rata-rata}}$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasio ini juga menandakan apakah perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya dari bertahan hidup jika sumber dana eksternal terbatas atau terlalu mahal.

2.8. Studi tentang *cash flow ratios*

Aplikasi rasio-rasio *cash flow* oleh Giacomino dan Mielke (1993) dan Tulasi (2002) menyimpulkan bahwa rasio-rasio *cash flow* dapat menyediakan informasi yang signifikan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dan handal dalam pengklasifikasian terhadap perusahaan yang memiliki kinerja sehat dan tidak sehat. Giacomino dan Mielke (1993) mengembangkan sembilan *performance ratios* yang menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam memprediksi kebangkrutan dan *financial distress* dengan *predictor variables* yang paling efektif, *cash flow to sales ratio*, *operations index* dan *cash flow return on assets*. Penelitian Tulasi (2002) juga menemukan hasil yang mendukung Keandalan rasio-rasio *cash flow* dengan variabel yang paling efektif dalam pengukuran kinerja keuangan dan pengklasifikasian atas perusahaan yang memiliki kinerja sehat dan tidak sehat, *cash flow return to assets* dan *investment to finance ratio*.

2.9. Studi Perbandingan *Traditional Financial ratios* dengan *Cash flow ratios*

Selain studi empiris yang dikhususkan pada rasio-rasio *cash flow*, banyak peneliti yang juga membuat studi perbandingan dengan rasio-rasio keuangan tradisional (*Traditional Financial ratios*).

Casey dan Bartczak (1984) menyebutkan bahwa model diskriminan *multivariate accrual based* pada *Traditional Financial ratios* lebih akurat daripada *cash flow ratios analysis* dalam pengukuran dan prediksi kebangkrutan perusahaan meskipun diakuinya juga bahwa ada tiga *predictor variable* bagi kebangkrutan perusahaan yaitu *cash flow from operations* (CFFO), hutang jangka pendek (*current liabilities*) dan total hutang (*total liabilities* = TL). Maka rasio yang signifikan adalah: CFFO/CL dan CFFO/TL (Casey dan Bartczak (1985) bahkan menegaskan bahwa bila model *cash flow ratios* yang mengacu pada *cash flow from operations* dikombinasikan dengan sembilan *Traditional Financial ratios* (*net income/total assets*, *EBIT/total assets*, *total debt/total assets*, *cash flow/total debt*, *net working capital/total assets*, *current assets/current liabilities*, *cash plus marketable securities/current liabilities*, *natural log of total assets*, *market value of equity/book value of equity*) tidak signifikan dalam pengukuran kinerja keuangan dan peningkatan ketepatan hasil prediksi tentang kebangkrutan perusahaan.

Studi lainnya juga dilakukan oleh Aziz, Emanuel dan Lawson (1988), membandingkan model *cash flow ratios* dengan model Z yang *accrual based* (Altman, 1968) dan Zeta Models (Altman, Haldeman dan Narayan, 1977). Secara umum disimpulkan bahwa tingkat ketelitian kedua metode hampir sama. Bila Z model dibandingkan dengan model *cash flow ratios*, keduanya secara substansi akurat dalam mengukur dan memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk data keuangan 5 tahun atau lebih. Selain itu diketahui Zeta model lebih akurat daripada *cash flow ratios* dalam pengukuran kinerja perusahaan dan prediksi kebangkrutan bila data yang digunakan 2 tahun sedangkan model *cash flow ratios* lebih akurat daripada Zeta Model jika data yang digunakan 3 tahun atau lebih.

3. Simpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa : 1) rasio-rasio *cash flow* dapat memperkaya khasanah analisis kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan suatu metode alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan, 2) rasio-rasio *cash flow* berbeda dengan rasio-rasio keuangan tradisional karena rasio-rasio *cash flow* adalah *cash based* sedangkan rasio-rasio keuangan tradisional merupakan *accrual based*.

Walaupun demikian analisis dengan model rasio-rasio *cash flow* juga memiliki kelemahan, antara lain:

1. Pada masa awal suatu perusahaan beroperasi, analisis rasio *cash flow* kemungkinan tidak valid sebagai indikator karena *cash flow* mungkin negatif. Meskipun dapat menggambarkan kondisi riil perusahaan.
2. Rasio-rasio *cash flow* hanya merupakan salah satu metode penilaian kinerja perusahaan yang mengacu pada kinerja keuangan dan mengabaikan dimensi lainnya. Oleh sebab itu untuk mengetahui kondisi perusahaan secara holistik, perlu dilakukan pengukuran atas beberapa aspek lain, seperti *costumer service, process time, innovation, productivity, flexibility, dan quality*.

Daftar Pustaka

- Figlewics, RE dan Thomas L. Zeller. 1991. "An Analysis of Performance, Liquidity, Coverage, and Capital Ratios "from The Statement of Cash flows." ABER VOL. 22, No.1 (Spring), pp. 64 - 81
- Giacomino D.E. dan David E. Mielke 1993. "Cash flows, Another Approach To ratio Analysis". Jurnal Accountancy. (March), 55-58
- Helferd, E.A. 1993. *Techniques in Financial Analysis* (terj) edisi ke Tujuh Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

- Kieso, E.Donald , Weygandt.J. Jerry, dan Warfield D. terry. 2001. “*Intermediate Accounting*” (terj) edisi 10. Penerbit Erlangga.
- Maskell, 1998. “*Cash flow Ratios Analysis*” *Management Accounting* (May), pp.23-45
- Prastowo D., Dwi.1995. *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN
- Purwatiningsih, E.M.Harry Susanto dan Suradi Martawidjaya. 2003. “*Analisis Kandungan Informasi komponen-komponen Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan dan Pengaruhnya terhadap Return Saham (Studi pada saham-saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta)*”. JAM; Jurnal aplikasi Manajemen.Vol. 1 No.1 (April), hal. 162-183.
- Sartono. 1997. *Manajemen Keungan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Ke 3. Yogyakarta. BPFE.
- Tulasi Daniel. 2002. “*Kinerja Keuangan Perusahaan Metal Yang Terdaftar di BEJ. Aplikasi Cash flow Ratios analysis* ” Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi. (Desember), hal. 191-211
- 2006. “*Cash flow Ratios Analysis sebagai Metode Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*”. Manajemen Usahawan Indonesia (Oktober), hal. 48-54

ANALISIS PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

*(The Analysis of Factors Influencing The Income Smoothing Practice of
Manufacturing Companies Listed at Indonesian Stock Exchange)*

Widaryanti *)

Abstract

The objective of this research is to examine factors that influencing income smoothing practice in manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX). The factors being examined were size, profitability, financial leverage, net profit margin and variance of stock value. Eckel's Index (1981) was used to determine the incidence of income smoothing practice with net profit after tax as the object of income smoothing.

The sample of this research selected by purposive judgement sampling. The samples were 49 manufacturing companies listed at IDX for five years period (2002-2006). Multivariate test (logistic regression) were used to identify the factors affecting the income smoothing practice.

The result of Eckel's Index (1981) showed that income smoothing is practiced by manufacturing companies listed at IDX. The multivariate test showed that size, profitability, financial leverage, net profit margin and variance of stock value, simultaneously and partial test not having a significance influence on income smoothing practice. In conclusion, from five independent variables being examined, there are 'nt affecting the income smoothing practice.

Keywords: *income smoothing practice, size, profitability, financial leverage, net profit margin and variance of stock value*

Abstraksi

Perataan Laba (*Income Smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Penelitian ini dibuat untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Faktor-faktor tersebut adalah besaran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan varian nilai saham. Pemisahan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan dengan menggunakan Index Eckel terhadap laba operasi untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Sample penelitian diseleksi menggunakan purposive sampling. Sampel berjumlah 49 perusahaan manufaktur yang listing di BEI untuk 5 tahun (2002-2006). Test Multivariate (regresi logistik) akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik income smoothing.

*) Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang

Hasil perhitungan dengan Index Eckel menunjukkan bahwa perataan laba dipraktikkan oleh perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Sebanyak 10 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Sedangkan dari hasil analisis regresi logistic baik secara serentak maupun terpisah terhadap kelima variable independen yang diduga berpengaruh pada praktik perataan laba ternyata semua tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : *Praktek Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, profitabilitas, financial leverage, Margin laba bersih, varian nilai saham perusahaan*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen dalam hal ini manajer mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya dengan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidlemen (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar.

Perataan laba yang terjadi di dalam pasar modal mempunyai pengaruh terhadap pemegang saham. Hasil penelitian Gordon *et. al* (1996:223) menunjukkan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Sementara pada penelitian (1973:639) menjelaskan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Semua ini pada intinya, menjelaskan bahwa perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi pertambahan nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mendorong adanya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva

perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Jin dan Machfoedz, 1998:180). Ashari, dkk (1994) menjelaskan bahwa untuk memasukkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba adalah perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar, karena biasanya perusahaan besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Sementara Ashari et al (1994) tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Faktor yang mempengaruhi laba disampaikan oleh Jatiningrum (2000) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba.

Leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Hutang yang besar berarti rasio *leverage* yang besar. Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat (Widyaningdyah, 2001). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa, dkk. ,2003).

Net profit margin ini diduga juga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Bornea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk 1994; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

Michelson *et al* (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata-rata dan resiko yang lebih rendah secara signifikansi daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih stabil. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Salno dan Baridwan (2000:22) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return rata-rata dan resiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan, perbedaan tersebut merupakan alasan peneliti untuk menganalisa apakah resiko saham dalam hal ini varian saham merupakan faktor yang mempengaruhi dilakukannya perataan laba atau tidak.

2. Pembahasan

2.1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba (Belkauoli, 1999:186). Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Alasan perataan laba menurut Heyworth (1953), bahwa perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

1. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
2. Meningkatkan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

Unsur penjualan

- Pembuatan faktur penjualan, sebagai contoh penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode saat ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode saat ini.
- Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- Penurunan produk (*downgrading*), sebagai contoh dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

Unsur biaya

- Memecah-mecah (*splitting*) faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya, misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

Menurut Dye (1998) dalam Salno dan Baridwan (2000) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan.

Beidleman (1973) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return dengan pasar. Barnea *et.al* (1976) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba.

Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 1
Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba

No	Faktor-Faktor Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan (Total Aktiva)	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); Ashari, dkk (1994); Carlson dan Chen Churamaiah (1997)
3	Kelompok Usaha	Belkoui dan Picur (1984); Albercht dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994)
4	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5	Perbedaan Saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan Laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	Leverage Operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998)

Tabel 2
Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi perataan laba

No	Faktor-Faktor Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan Total Aktiva Penjualan Nilai Pasar Saham	Ilmainir (1993); Ashari, dkk (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998); Saudagaran dan Sepe (1996); Assih (1998)
2	Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998)
3	Kelompok Usaha	Jin dan Mahfoedz (1998)
4	Rencana Usaha	Ilmainir (1993)
5	Proporsi Kepemilikan	Assih (1998)
6	Status Badan Usaha	Assih (1998)
7	OPM	Januar, dkk (2002)
8	NPM	Januar, dkk (2002)

2.3. Kaitan antara Perataan Laba dengan Teori Keagenan

Pembahasan konsep perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (Salno dan Braidwan, 2000:23). Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Lambert (1984:165) juga menggunakan teori keagenan untuk memperlihatkan adanya perjanjian kompensasi optimal yang ditawarkan prinsipal sehingga menimbulkan dorongan bagi agen untuk melakukan tindakan perataan laba.

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994). Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Sehingga bisa di buat hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, mungkin juga efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:73). Dua ratio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on investment* dan rentabilitas ekonomi (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:73). Menurut Ashari, dkk (1994:295) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba.

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.6. Financial Leverage

Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa,dkk. ,2003). Penelitian yang dilakukan oleh Whittred and Chan (1992) memperlihatkan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan agar ratio *debt to equity*-nya rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh Ashari, dkk (1994) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *financial leverage* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.7. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Net profit margin (NPM) diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (IBSP) dengan total penjualan. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Barnea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk 1994; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari NPM perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.8. Koefisien Varian Nilai Saham

Adanya ketidakpastian (*uncertainty*) bagi investor akan memperoleh return dimasa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. *Return* yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto,2000:125). *Return* dapat berupa *return* realisasi (pendapatan yang sudah terjadi) dan *return* ekspektasi (pendapatan uang belum terjadi tapi diharapkan terjadi), sedangkan koefisien varian nilai saham merupakan pengukuran yang digunakan untuk menghitung resiko. Menurut Michelson et. Al (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* rata-rata dan resiko yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

H5 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari varian nilai saham perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.9. Indeks Eckel.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba digunakan indeks Eckel (1981). Perhitungan indeks Eckel digunakan rumus berikut :

$$IS_i = \frac{CV_i \text{ Sales}}{CV_i \text{ Earnings}}$$

Keterangan:

$CV_i \text{ Sales}$: Coefficients of Variation of Sales.

$CV_i \text{ Earnings}$: Coefficients of Variation of Earnings.

2.10. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing (dari tahun 2002-2006) di BEI. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Kriteria yang dimaksud adalah:

- Perusahaan publik yang minimal telah melakukan pencatatan saham di BEI pada tahun 2002 serta memiliki tahun fiskal dari 1 Januari s/d 31 Desember 2006.
- Perusahaan publik yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki informasi keuangan yang lengkap.
- Perusahaan publik yang tidak melakukan restrukturisasi perusahaan seperti akuisisi, merger, dan perusahaan yang mengalami perubahan dalam managemennya.
- Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2002-2006, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

TABEL 3
DISTRIBUSI SAMPEL

NO	KATEGORI ATAU KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan yang go public tahun 2002-2006	129
2	Datanya tidak lengkap dari tahun 2002-2006	(5)
3	Perusahaan publik yang melakukan restrukturisasi perusahaan tahun 2002-2006	(0)
4	Perusahaan melaporkan adanya rugi mulai tahun 2002-2006	(75)
TOTAL		49

2.11. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi seperti Home Page BEI, Pojok BEI, ICMD, JSX statistik tahunan, publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten dan sumber-sumber lain yang relevan.

2.12. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.12.1. Variabel ukuran perusahaan

Dalam penelitian sebelumnya yaitu Ilmainir (1993), Ashari dkk (1994), Zuhroh (1996), Jin dan Mahfoedz (1998) yang memasukkan besaran perusahaan. Dalam hal ini perusahaan diukur dengan total aktiva. Yunus Hadori (1998: 824) memberikan batasan besaran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu:

- Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva diatas 25 milyar.
- Perusahaan menengah memiliki total aktiva diantara 10 sampai 20 milyar
- Perusahaan kecil memiliki total aktiva dibawah 10 milyar.

2.12.2. Variabel rasio profitabilitas

Variabel ini di dapat dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun, maka :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Rata-rata laba bersih stlh pajak selama 5 tahun}}{\text{Rata-rata total aktiva selama 5 tahun}} \times 100 \%$$

2.12.3. Variabel Financial Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:70). Variabel ini diukur dari rasio antara rata-rata total aktiva dengan rata-rata total hutang.

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Rata-rata total hutang selama 5 tahun}}{\text{Rata-rata total aktiva selama 5 tahun}} \times 100 \%$$

2.12.4. Variabel Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) yang diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (IBSP) dengan total penjualan. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Bornea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk 1994; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

2.12.5. Variabel Koefisien Varian Nilai Saham

Variabel ini merupakan kuadrat dari deviasi standar/penyimpangan perhitungan return ekspektasi selama periode waktu 5 tahun.

$$\text{Var} (R_i) = E ([R_i - E(R_i)]^2)$$

Keterangan :

Var (R_i) = Varian Nilai Saham pada waktu ke-i

R_i = Nilai saham awal pada waktu ke-i

E (R_i) = Return historis periode waktu i

2.13. Metode Analisis Data.

Metode statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang dijadikan sampel, bisa berupa rata-rata dan distribusi frekuensi. Statistik inference meliputi pengujian *multivariate (logistik regresi)*. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Status} : a + b_1 (\text{TA}) + b_2 (\text{PROF}) + b_3 (\text{LEV}) + b_4 (\text{NPM}) + b_5 (\text{VAR}) + e$$

Keterangan:

Status	:	Status perusahaan perata atau bukan perata : 1 untuk perusahaan perata dan 0 untuk perusahaan bukan perata
TA	:	Total Aktiva
NPM	:	Net Profit Margin
PROF	:	Profitabilitas
LEV	:	Financial leverage
VAR	:	Varian nilai saham
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	:	Coefficient beta variabel independen
e	:	Nilai error model

2.14. Analisis Data

2.14.1. Perhitungan Smoothing Index

Perusahaan dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh *index smoothing* lebih dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *index smoothing* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *means of sales* dan *means of earnings*.
2. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earning*.
3. Menghitung *Coefficient of variations of sales (CV sales)* dan *Coefficient of variations of earning (CV earnings)* perusahaan yang diteliti.
4. Dengan diperolehnya *CV sales* dan *CV earnings* maka perhitungan *index smoothing* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.

Dari hasil analisis diperoleh sebanyak sepuluh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, terlihat dari *index smoothing* yang nilainya diatas angka satu, dan terdapat seratus tiga perusahaan yang *index smoothing*nya kurang dari satu sehingga dapat digolongkan menjadi perusahaan bukan perata.

2.14.2. Analisa Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 13,0* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

Keterangan	Total sampel	Perata	Bukan perata
Jumlah	49	10	39
Rata-rata untuk :			
Total aktiva	2.577.934	5.070.101	1.938.917
Rasio Profitabilitas	0.0791067	0.0940116	0.0752850
Rasio Leverage	0.43547	0.40640	0.44292
NPM	0.0690232	0.0797028	0.0662848
Harga saham	0,5951580	0,2680367	0,6790353
Minimum untuk :			
Total aktiva	27.752	87.251	27.752
Rasio Profitabilitas	0,00631	0,02044	0,00631
Rasio Leverage	0,138	0,180	0,138
NPM	0,00851	0,01463	0,00851
Harga saham	0,0168	0,00168	0,01475
Maksimum untuk :			
Total aktiva	42.366.184	42.366.184	10.297.652
Rasio Profitabilitas	0,37056	0,26957	0,37056
Rasio Leverage	0,810	0,588	0,810
NPM	0,19848	0,16406	0,19848
Harga saham	11,48802	1,01918	11,48802

Sumber : Hasil pengolahan data

2.14.3. Hasil Pengujian *Multivariate (Multiple Logistic Regression Model)*

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *goodness of fit* model yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 5
Nilai Hosmer-Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.282	8	.246

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan SPSS

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Hosmer-Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic* sebesar 10,282 dengan probabilitas signifikansi 0,246 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati.

2.14.4. Menguji Keseluruhan Model (Overall model fit)

Tabel 6
Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2LL awal (Block number = 0)	49,589
-2LL akhir (Block number = 1)	44,645

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 6 diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Nilai -2LL awal (Block number = 0) menunjukkan 49,589 sedangkan -2LL akhir menunjukkan penurunan menjadi 44,645. Penurunan likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

2.14.5. Koefisien Determinasi

Tabel 7
Nilai Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44.645 ^a	.096	.151

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil pengolahan data

Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke* adalah sebesar 0,151 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 15,1 persen, sisanya 84,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

2.14.6. Menguji Multikolinearitas

Tabel 8
Matrik korelasi antar variabel bebas

Correlation Matrix

	Constant	SIZE	PROF	LEV	NPM	VAR	
Step 1	Constant	1.000	.232	-.382	-.830	-.115	.169
	SIZE	.232	1.000	.017	-.338	-.213	.143
	PROF	-.382	.017	1.000	.299	-.717	.053
	LEV	-.830	-.338	.299	1.000	-.067	-.278
	NPM	-.115	-.213	-.717	-.067	1.000	-.263
	VAR	.169	.143	.053	-.278	-.263	1.000

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 8 diatas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh dibawah 0,8 sehingga model regresi yang diajukan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

2.14.7. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi adalah menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan ketepatan perusahaan perata laba melakukan tindakan perataan laba.

Tabel 9
Matrik klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		IS		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	IS	0	1	97.4
		1	2	20.0
Overall Percentage				81.6

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 9 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi ketepatan perusahaan perata laba melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 20 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 2 pengamatan (20%)

yang diprediksi benar-benar melakukan tindakan perataan laba dari total 10 pengamatan yang mempunyai status sebagai perata laba. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan bukan perata laba adalah sebesar 97,4 persen yang berarti bahwa model regresi yang diajukan terdapat 1 pengamatan (97,4%) yang benar-benar tidak melakukan tindakan perataan laba dari total 39 pengamatan yang mempunyai status sebagai perusahaan bukan perata laba.

2.14.8. Menguji Koefisien Regresi

Tabel 10
Hasil uji Koefisien Regresi

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	.000	.000	1.257	1	.262	1.000
	PROF	-10.885	10.884	1.000	1	.317	.000
	LEV	-1.409	2.413	.341	1	.559	.244
	NPM	15.721	12.101	1.688	1	.194	6722469
	VAR	-.312	.626	.249	1	.618	.732
	Constant	-1.140	1.281	.791	1	.374	.320

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, PROF, LEV, NPM, VAR.

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari pengujian persamaan regresi logistik di atas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{STATUS} = -1,140 + 0,000 \text{ SIZE} - 10,885 \text{ PROF} - 1,409 \text{ LEV} + 15,721 \text{ NPM} - 0,312 \text{ VAR}$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa jika ukuran perusahaan, leverage, NPM dan varian nilai saham dianggap konstan maka odds untuk meratakan laba turun dengan faktor atau lebih rendah untuk setiap kenaikan unit profitabilitas. Jadi odds untuk meratakan laba akan lebih rendah untuk perusahaan dengan profit tinggi dibandingkan perusahaan yang berprofit rendah.

2.14.9. Pengujian Hipotesis

Tabel 11
Hasil pengujian tiap step

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	SIZE	.000	.000	1.257	1	.262	1.000
	PROF	-10.885	10.884	1.000	1	.317	.000
	LEV	-1.409	2.413	.341	1	.559	.244
	NPM	15.721	12.101	1.688	1	.194	6722469
	VAR	-.312	.626	.249	1	.618	.732
	Constant	-1.140	1.281	.791	1	.374	.320
Step 2a	SIZE	.000	.000	1.495	1	.221	1.000
	PROF	-10.119	10.859	.868	1	.351	.000
	LEV	-1.832	2.303	.633	1	.426	.160
	NPM	13.381	11.592	1.332	1	.248	647518.3
	Constant	-1.015	1.252	.657	1	.418	.363
Step 3a	SIZE	.000	.000	1.305	1	.253	1.000
	PROF	-7.401	9.472	.611	1	.435	.001
	NPM	11.914	10.994	1.174	1	.279	149407.8
	Constant	-1.858	.702	7.000	1	.008	.156
Step 4a	SIZE	.000	.000	1.373	1	.241	1.000
	NPM	5.168	7.649	.457	1	.499	175.638
	Constant	-1.963	.684	8.246	1	.004	.140
Step 5a	SIZE	.000	.000	1.600	1	.206	1.000
	Constant	-1.610	.406	15.692	1	.000	.200
Step 6a	Constant	-1.361	.354	14.742	1	.000	.256

Sumber : hasil pengolahan data

Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.262 pada pengujian *multivariate* step 1, tingkat signifikansi sebesar 0.221 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2, tingkat signifikansi sebesar 0.253 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 3, tingkat signifikansi sebesar 0.241 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 4, dan tingkat signifikansi sebesar 0.206 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 5. Pengujian *multivariate* yang dilakukan baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Illmainir (1993), Ashari *et al.* (1994), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoeds (1998), Salno dan Baridwan (2000) serta Jatiningrum (2000) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, namun nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar.

Hasil pengujian *multivariate* baik secara serentak maupun secara terpisah menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0.05 karena profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.317 pada

pengujian *multivariate* secara serentak atau step 1, tingkat signifikansi sebesar 0.351 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2, tingkat signifikansi sebesar 0.435 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 3. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Zuhroh (1996) dan Jin dan Machfoed (1998) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perataan laba dilakukan secara dua arah. Artinya bahwa ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil sehingga tidak fluktuatif di banding dengan laba pada periode-periode sebelumnya. Namun kemungkinan lain bahwa perusahaan juga melakukan perataan laba dengan cara menaikkan laba. Karena adanya perbedaan pola perataan laba tersebut menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba secara positif saja maupun secara negatif saja.

Hasil pengujian *multivariate* baik secara serentak maupun secara terpisah menunjukkan bahwa variabel independen leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0.05, karena leverage perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.559 pada pengujian *multivariate* secara serentak atau step 1, dan tingkat signifikansi sebesar 0.426 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Ashari et. al (1994), Ashari et. al (1994), Zuhroh (1006), Jin dan Machfoed (1998) dan Narsa,dkk. (2003), yang menyatakan bahwa leverage perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hutang dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba. Rasio leverage berkaitan dengan hutang karena rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Leverage yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan melalui pinjaman pihak ketiga. Sehingga perusahaan berusaha mencari dana segar melalui investor yang menanamkan modalnya lewat pasar modal. Untuk mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan maka dilakukan manajemen laba atas laporan keuangan.

Net Profit Margin memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.194 pada pengujian *multivariate* secara serentak, tingkat signifikansi sebesar 0.248 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2, tingkat signifikansi sebesar 0.279 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 3, dan tingkat signifikansi sebesar 0.499 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 4. Pengujian *multivariate* dilakukan baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0.05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa *net profit margin* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Varian Nilai Saham memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.618 pada pengujian *multivariate* secara serentak atau tahap 1. Hasil pengujian *multivariate* menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *varian nilai*

saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Michelson et. Al (1995) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* rata-rata dan resiko yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ada sikap yang berbeda dari investor terhadap tindakan perataan laba. Di satu sisi ada investor yang merasa diuntungkan karena perataan laba tersebut dapat memberikan prediksi laba yang lebih baik karena laba yang dilaporkan cenderung stabil, sehingga akan memungkinkan reaksi positif dari investor. Namun disisi lain, karena sifat perataan laba juga merupakan suatu tindakan yang menunjukkan adanya asimetri informasi dari pihak manajemen, maka investor akan memungkinkan merasa tidak di beri informasi yang benar oleh manajemen.

3. Simpulan

1. Terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan variance nilai saham terhadap tindakan perataan laba.
3. Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan hanya sebanyak 49 perusahaan dengan fokus pada BEI sebagai populasi sampel, dan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu 2002-2006, Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat.
4. Peneliti hanya menggunakan Indeks Eckel (1981) yang mungkin berpengaruh terhadap kesimpulan penelitian yang tidak signifikan. Penggunaan index lain, seperti Indeks *Michelson* (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba bisa dilakukan untuk penelitian mendatang.
5. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *net profit margin* dan varian nilai saham perusahaan. Untuk penelitian yang akan datang, dapat menggunakan variabel lain seperti umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan risiko industri.

Daftar Pustaka

- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson., "Income Smoothing by Economic Sector", *Journal of Business Finance dan Accounting*, Winter, 1990, 713-730.
- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H., 1994, Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore, *Journal of Accounting and Business Research*, Autumn, 291-304

- Assih, P. dan M. Gudono, "Hubungan Tindakan Perataan laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi II IAI-Kapd Universitas Brawijaya*, 24-25 September 1999.
- Barnea, A., J. Ronen dan S. Sadan, "The Implementation of Accounting Objectives An Application to Extraordinary Items", *The Accounting Review*, January 1975.
- Beattie, Vivien, Broen Steophen, Ewers David, John Brian, Manson Stuart, Thomas Dylan, and Turner Michael., 1994, "Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach", *Journal of Business Finance and Accounting*, September, 791-811.
- Beidleman C.R., "Income Smoothing: The Role of Management", *The Accounting Review*, Oktober, 1973.
- Belkaoui, A., "The Smoothing Of Income Numbers : Some Empirical Evidence of Systematic Differences between Core and Periphery Industrial Sector", *Journal of Business Finance and Accounting*, Winter 1984.
- Belkaoui, A., R., *Accounting Theory*, 3th Edition, 1993.
- Brayshaw, R.E., dan Ahmed E. K. Eldin, 1989, "The Smoothing Hypothesis and The Role Of Exchange Differences", *Journal of Business Finance and accounting*, Vol. 16, No. 5, Page 21-633.
- Copeland, R., M., "Income Smoothing", *Journal of Accounting Research Supplement*, 1968, 101-116.
- Dascher, Paul E, dan Robert E. Malcolm, "A Note on income Smoothing in The Chemical Industry", *Journal of Accounting Research* , Autumn 1970.
- Dye, R., "Earnings Management in an Overlapping Generations Model", *Journal of Accounting Research*, Autumn, 1988.
- Eckel, N., "*The Income Smoothing Hypothesis Revisited*", Juni, 1981.
- Foster, "*Financial Statement Analysis*" Englewood, New Jersey, Prentice Hall International, 1986.
- Ghozali, I., *Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2001.
- Heyworth, G., K., "Smoothing Periodic Income", *The Accounting Review*, Januari 1953.
- Ilmainir, "Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta, 1993.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B., *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 2002.

- Jatiningrum, “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih/Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, Agustus, 2000, hal 145-155.
- Jin, Liauw She dan Mas’ud Machfoedz, “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juli, 1998, hal 174-191.
- Lambert, R., “Income Smoothing as Rational Equilibrium Behaviour”, *The Accounting Review*, Oktober, 1984.
- Machfoedz, Mas’ud, “Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia”, *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, No. 7/III/1994.
- Moses, O., D., “Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes”, *The Accounting Review*, April, 1997, 358-377
- Ronen, J., dan Sadan, S., “Smoothing Income Numbers: Objectives, Means and Implication”, Addison-Wesley, 1981.
- Salno, H.N., dan Zaki Baridwan, “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3m No. 1, Januari, 2000, hal 17-34.
- Samlawi, A., SE., M.Si., dan Dr. Bambang Sudibyo, MBA, “Analisis Perilaku Perataan Laba didasarkan pada Kinerja Perusahaan di Pasar”, *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 3, Januari 1998.
- Zuhroh, D., “Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia”, *Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta, 1999

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Panca Wahyuningsih *)

Abstract

The objective of this research is to investigate the impact of institutional ownership structure and corporate governance to earning management. The measure of institutional ownership was defined on percent of owner stocks by investor and corporate governance is measured in four variables (independent comisaries proporsional, size of comisaries, audit commite and size of corporate). The analize methode is linear regresion. Tis reasearch used empirical data in Indonesia stock exchange with 20 company of bank periode 2004 – 2006 .

The result of this research indicate all variables: institusional ownership, independent commisaries bord , size of commisaries, audit commitee and size of corporate are not significant to earning management.

Keyword : *Learning management, institusional ownership, independent commisries board, Measure of commisaries board, existing audit commitee, and size of corporate*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusi keuangan dan *corporate governance* diukur menggunakan empat variabel (Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan). Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan untuk periode tahun 2004-2006.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di

*) Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang

Bursa Efek Indonesia adalah 14,3 persen sedang sisanya 85,7 persen dipengaruhi variabel lain diluar penelitian atau diluar model persamaan regresi

Kata Kunci : *manajemen laba, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan dasar kas. Oleh karena itu, dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Fanani, 2006). Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manajemen laba informatif (*informative earning management*) atau manajemen laba oportunistik (*opportunistic earning management*).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistik* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan

dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Assih (2004).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memmanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Akhir-akhir ini laporan keuangan dijadikan sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab praktik manipulasi laporan keuangan adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Adanya manipulasi laporan keuangan oleh pihak korporat menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia (Alijoyo dkk, 2004). Selain di Indonesia bukti yang menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* juga terjadi pada perusahaan-perusahaan terkemuka seperti kasus Enron, Xerox, Tyco, Global Crossing dan WorldCom. Pada kasus-kasus tersebut melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Seperti pada kasus Enron melibatkan CEO (*Chief Executif Officer*), komisaris, komite audit, internal auditor sampai eksternal auditor (Mayangsari, 2003).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat.

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Sugiarta (2004). Penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEJ kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas *corporate governance* di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006). Setiawati dan Na'im (2001), Rahmawati (2006), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI tersebut. Setiawati dan Na'im (2001) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Kepemilikan Institusi dan Manajemen Laba

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen {Gideon, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007}

Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Suranta dan Midiastuty, 2006). Midiastuty dan Mahfoedz (2003) serta Boediono (2005) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba.

H1 : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2 Proporsi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, Pope, dan Young (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3 Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996, Jensen 1993). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998).

Terkait manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini bisa dimengerti karena sesuai dengan pernyataan Scott (2000) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*). Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota

dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Kondisi ini tidak diikuti oleh beberapa penelitian. Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) juga menyatakan hal yang sama dengan Yu (2006), namun dalam penelitian mereka hal ini hanya terjadi pada kasus dimana manajemen laba dilakukan dengan penurunan laba (*income decreasing*), sedang untuk kasus sebaliknya (*income increasing earnings management*) hasilnya tidak signifikan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Chen (2004) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris di bank komersial tidak berpengaruh terhadap earnings management yang diukur dengan menggunakan *loan loss provisions*. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Hasil yang sejalan dengan Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993 diantaranya Beasley (1996) yang melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan. Untuk itu penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen.

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4 Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Davidson, Xie, dan Xu (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Carcello dkk. (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Suaryana (2005) meneliti hubungan antara keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dan pengaruhnya terhadap earnings response coefficient. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah *earnings reponse coefficient* perusahaan yang telah memiliki komite audit yang memenuhi syarat lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat. Ini berarti keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dalam perusahaan direspon lebih baik oleh pasar.

Utama dan Leonardo (2006) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan *survey* atas komite audit perusahaan yang listing di BEJ. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang

signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001- 2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Veronica dan Bachtiar (2004) juga meneliti pengaruh interaksi dari persentase komite audit dengan akrual diskresioner, dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya koefisien positif yang signifikan dalam hubungan antara reaksi pasar dan interaksi antara komite audit dan akrual diskresioner. Hal ini membuktikan bahwa pasar menilai positif akrual kelolaan perusahaan yang memiliki komite audit yang diindikasikan dengan tingginya return perusahaan

Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan non finansial yang listing di BEJ untuk tahun 1994 hingga 2002, Wedari (2004) menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang serupa, artinya dengan adanya dewan komisaris dan komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba karena keberadaan mereka manajer dapat melakukan manajemen laba dengan lebih leluasa. Setiawan (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*), artinya dengan adanya komite audit maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

H4 : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.5 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Selain penelitian diatas, maka perlu dilakukan pengujian juga terhadap ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Penelitian Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Dari pengujian Veronica dan Utama (2005) dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Ini menunjukkan bahwa

manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya (Rahmawati dan Baridwan, 2006).

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.6 Populasi dan sampel

Populasi yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2004-2006. Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan perbankan di BEI dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan sebelumnya.

2.7 Variabel dan Pengukurannya

2.7.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Variabel ini diukur dengan membagi presentase jumlah kepemilikan institusional dari jumlah saham yang beredar.

2.7.2 Praktek corporate governance

Dalam penelitian ini digunakan 3 proksi dari praktek *corporate governance*, yaitu :

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan *corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris terdiri dari orang dalam perusahaan seluruhnya atau orang luar perusahaan seluruhnya atau kombinasi orang dalam dan luar perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

b. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner dkk, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

c. Komite audit

Untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai komite audit atau tidak akan dicek di laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan BEI. Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Diberikan skala 1 jika perusahaan mempunyai komite audit dan 0 jika perusahaan tidak mempunyai komite audit.

2.7.3 Ukuran perusahaan

Selain penelitian diatas, maka perlu dilakukan pengujian juga terhadap ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total asset.

2.7.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow dkk, 1995).

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rect_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t
- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- Δrect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

2.8 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, dan pengujian yang dilakukan diantaranya: 1. menguji normalitas data dengan *one sampel kosmogrov smirnov*, 2. menguji

heteroskedastisitas menggunakan *uji glejser*, 3. menguji multikolinearites dengan melihat *tolerance value* dan *variance iflation factor* (VIF), 4. menguji autokorelasi dengan *uji Durbin-Watson*.

2.9 Analisis Regresi

Sebelum dilakukan pengujian kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk membuktikan bahwa tahun yang diamati telah terindikasi adanya tindakan manajemen laba dengan menerapkan model regresi berganda :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 PDK + \beta_3 UDK + \beta_4 KKA + \beta_5 UKP + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
DA_{it}	: discretionary accruals
INST	: kepemilikan institusional
PDK	: proporsi dewan komisaris
UDK	: ukuran dewan komisaris
KKA	: keberadaan komite audit
UKP	: ukuran perusahaan
ϵ	: koefisien error

2.10 Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel dapat diketahui beberapa hal, yaitu :

- N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 60 buah, data hilang (*missing*) adalah nol dan berarti semua data siap diproses.
- Mean atau rata – rata dari DA adalah -287,75 dan standar deviasi sebesar 2935,42 dengan nilai DA maksimum sebesar 6054.83 dan minimum adalah -16152,58. Kepemilikan institusional (INST) rata – rata sebesar 0,7244 dan standar deviasi sebesar 0,1980 dengan kepemilikan institusional maksimum adalah 0,9939 dan minimum sebesar 0,0596. Proporsi dewan komisaris independen (PDK) rata – rata adalah 0,3370 dengan standar deviasi 0,2332 dengan ukuran maksimum adalah 1,0 dan minimum 0. Ukuran dewan komisaris (UDK) rata – rata adalah 6,2833 dengan standar deviasi 2,3584 dengan ukuran maksimum adalah 11,0 dan minimum 3,0. Keberadaan komite audit (KKA) rata – rata adalah 0,6500 dengan standar deviasi 0,4809 dengan ukuran maksimum adalah 1,0 dan minimum 0. Ukuran perusahaan (UKP) rata – rata adalah 16,7020 dengan standar deviasi 1,7182 dengan ukuran maksimum adalah 19,4047 dan minimum 12,5204.

2.11. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel dapat diterangkan bahwa tingkat probabilitas dari uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,034 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α (0,05). Sehingga berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dijelaskan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Berdasar uji asumsi klasik yang dilakukan, terlihat bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Maka perlu dilakukan perbaikan terhadap model regresi yaitu dengan menggunakan model logaritma natural. Sehingga model yang baru menjadi:

$$\ln DA_{it} = \alpha + \beta_1 \ln INST + \beta_2 PDK + \beta_3 \ln UDK + \beta_4 KKA + \beta_5 UKP + \varepsilon_{it}$$

Variabel PDK tidak diperlakukan logaritma natural karena berbentuk presentase. Untuk KKA tidak diberi perlakuan logaritma natural karena merupakan variabel dummy. Sedangkan untuk UKP tidak diberi perlakuan logaritma natural karena sudah mendapat perlakuan logaritma natural. Hasil selengkapnya disajikan berikut ini :

Berdasarkan tabel dapat diterangkan bahwa angka signifikansi dari uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,381 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Sehingga berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dijelaskan bahwa data terdistribusi secara normal.

Karena model tidak memenuhi asumsi normalitas dan heteroskedastisitas juga masih terdapat problem autokorelasi setelah melakukan transformasi data dengan menggunakan metode logaritma natural langkah berikutnya adalah mendeteksi dan membuang outlier. Berdasarkan data yang diolah terdapat 1 observasi yang terjadi outlier dimana nilai Zskorenya diatas atau sama dengan 2,5 (Hair,1998) dalam (Ghozali, 2005).

2.12. Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji statistik t pada tabel 4.14 variabel kepemilikan institusi memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,939, variabel proporsi dewan komisaris memiliki probabilitas sebesar 0,251, variabel ukuran dewan komisaris memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,828, variabel keberadaan komite audit memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,388, variabel ukuran perusahaan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,767.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan atau semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki probabilitas diatas 0,05.

2.13. Analisis Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dari semua variable terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Bambang (2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter,1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya menejer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan manipulasi laba.

Proporsi komisaris independen yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) dan Ulfi (2006). Ada beberapa alasan yang mendasari kesimpulan ini. Pertama, pengangkatan komisaris independen dan

komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (> 50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris mungkin tidak perlu diperbanyak, tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%), dan dilihat keefektifan dewan dan juga komite audit dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Agar pengangkatan komisaris independen dan komite audit di perusahaan tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi saja, pihak regulator perlu memikirkan cara untuk lebih menyebarluaskan perlunya penegakan GCG. Misalkan, survey seperti yang dilakukan oleh IICG dan memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan GCG yang paling baik (Veronica dan Utama, 2005). Pihak regulator juga dapat mempublikasikan tulisan-tulisan yang menunjukkan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang menerapkan GCG memperoleh reaksi positif dari pasar, sehingga dapat menumbuhkan kebutuhan di dalam perusahaan untuk menerapkan GCG (Veronica dan Utama, 2005). Selain itu, untuk perusahaan-perusahaan yang belum mengangkat komisaris independen dan komite audit sesuai peraturan, juga dapat dikenai sanksi yang tegas.

Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Bambang (2007). Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan manajemen laba hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marihot dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa :
 - a. Kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - d. Keberadaan Komite Audit (KKA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - e. Ukuran Perusahaan (UKP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Secara simultan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Besar pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia adalah 14,3 persen sedang sisanya 85,7 persen dipengaruhi variabel lain diluar penelitian atau diluar model persamaan regresi.
4. Model persamaan regresi setelah dilakukam perbakan data memenuhi kriteria normalitas data dan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik (*multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi*). Sehingga model mempunyai ketepatan yang tinggi untuk melakukan peramalan atau prediksi.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada semua sektor industri pada Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel pada periode penelitian dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 sehingga sampel yang diambil masih relatif kecil.
3. Variabel yang digunakan pada penelitian ini masih jauh dari cukup, sehingga masih adanya penambahan variabel pada penelitian mendatang.

Daftar Pustaka

- Belkaoui, AR, 1993, **Teori Akuntansi**, Terjemahan : Herman Wibowo dan Marianus Siaga, Salemba Empat. Jakarta
- Boediono, SB. Gideon, 2005, “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, Vol.1, P.172-194, Solo
- Fajar, Beni, 2004, “**Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage dan Prosentase Saham Yang Ditawarkan Kepada Publik Terhadap Manajemen Laba** ”, Skripsi S1, FE Undip Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam, 2005, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi 3, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Gumanti, Tatang Ari, 2000, “*Earning Management* : Suatu Telaah Pustaka” **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol.II, No 2: 104-115
- Gujarati, Damodar, 1999, **Ekonometrika Dasar**, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.

- Hastuti, Dwi Theresia, 2005, “Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)”, **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, P.238-247, Solo
- Hermanto, Anung Budi, 2005, “**Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham**”, Skripsi S1, FE Undip Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, “**Standar Akuntansi Keuangan**”, Jakarta: Salemba Empat
- Kusuma, Hadri dan Wigiya Ayu Udiana Sari, 2003, “Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Akuisisi Di Indonesia”, **Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia** Vol.7 No.1
- Mayangsari, S. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Inegritas Laporan Keuangan”. **Makalah SNA VI**, hlm. 1255-1273.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas’ud Mahfoedz, 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”, **Simposium Nasional Akuntansi VI**, IAI, 2003
- Nasution, Marihot dan Doddy Setyawan, 2007, “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”, **Simposium Nasional Akuntansi X**, Makassar, Vol.1, AKPM-05
- Pandu, Thomas A, 2005, “**Analisis Variabel-Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**”, Skripsi S1 FE, Undip, Semarang
- Rahmawati, Yacob Suparno, Nurul Qomariyah, 2006. “Pengaruh Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di bursa Efek Jakarta”, **Simposium Nasional Akuntansi IX**, Padang, Vol.1, P.1-28, Padang
- Sandra, D. dan I.W.Kusuma, 2004, “Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba Dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi”, **Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII**
- Setyawati, Lilis dan Ainun Na’im, 2000, “Manajemen Laba”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol.15, No. 4, 424-441
- Suranta, Eddy dan Prapana Puspa Midiastuty, 2005, “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktek Manajemen Laba”, **Konferensi Nasional Akuntansi : Peran Akuntan Dalam Membangun *Good Corporate Governances***

- Susiana dan Arleen Herawaty, 2007, “Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, Makassar, [http://www. Elearnaccounting .com](http://www.Elearnaccounting.com).
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty, 2005, “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, P.136-146, Solo
- Sugiyono, 2002, **Statistika Untuk Penelitian**, CV. Alfa Beta, Bandung.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, “ Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan”, **Simposium Nasional Akuntansi X**, P.1-26, Makassar
- Utami, Wiwik, 2005, “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)”, **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, Solo
- Veronica, Silvy dan Siddharta Utama, 2005, “ Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba ”, **Simposium Nasional Akuntansi VII** : 475-490, Solo
- Wedari, Linda Kusumaning, 2004, “ Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba “, Proceeding **Simposium Nasional Akuntansi VII**
- Xie, Biao., Wellace N Davidson and Peter J. Dadalt.(2003). Earnings Management Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Comitee. *Jurnal of Corporate Finance*, Vol,9. hal.295-316.

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA

Dul Muid *)

Abstract

The objective of this research is to investigate impact of corporate governance to earning quality that the proxy of it with discretionary accruals. Corporate governance mechanism are managerial ownership, commisaries board, audit committee, and ownership institutional.

The samples of this research is the manufacture company that listed in Jakarta Stock Exchange periode 2004 – 2005. Using purposive sampling was got 188 samples. The examine of the hypothesis used linear regression.

The result of research indicate managerial ownership, commisaries board are significant to earning quality, but audit committee, and ownership institutional are not significant to earning quality.

Keyword: *corporate governance, earning quality, disresionary accrual*

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals. Mekanisme corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 2004-2005. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 188. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil pengujian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci : *corporate governance, kualitas laba, discretionary accruals*

1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

*) *Dosen Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang*

Adanya fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Hal ini memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Bagi para pengguna laporan keuangan tindakan manajemen laba sangat merugikan karena membuat informasi yang disajikan bias. Hal ini membuat manajemen laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya (Dewi, 2005).

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*.

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol konflik *agency* yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut antara lain dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kualitas laba ?
3. Apakah keberadaan komite audit mempengaruhi kualitas laba ?
4. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kualitas laba ?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

2. Pembahasan

2.1 Agency Theory

Agency theory merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan dua individu dimana salah satu dari dua individu tersebut menjadi *agent* sedangkan individu yang lain disebut

principal (Belkaoui, 2000). Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*.

Principal akan menugaskan *agent* untuk meningkatkan kemakmurannya. Namun sebaliknya, manajer sebagai *agent* juga mempunyai dorongan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri antara lain dengan melakukan *earnings management*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* ini mengakibatkan adanya konflik keagenan.

Tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh *agent* tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu mekanisme yang dapat meminimalisir tindakan tersebut. *Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dipercaya dapat mengendalikan dan mengawasi tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan yang dilakukan oleh *agent*.

2.2 Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) definisi *corporate governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.

2.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial permasalahan keagenan diasumsikan akan semakin berkurang.

Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa *earning management* yang dilakukan mempunyai hubungan negatif dengan kepemilikan manajerial. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin tinggi kualitas laba. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.2.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Penelitian oleh Boediono (2005) yang menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan menggunakan analisis jalur menemukan bukti bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.2.3 Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H3 : Keberadaan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

Boediono (2005) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas. Penelitian lain oleh Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kepemilikan manajerial, ditentukan dengan menghitung presentase saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan total jumlah saham perusahaan yang beredar.
2. Dewan komisaris, ditentukan dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan.
3. Komite audit, ditentukan dengan menggunakan *dummy* variabel yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit.
4. Kepemilikan institusional, ditentukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham perusahaan yang beredar.
5. Kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*) karena model ini dianggap lebih baik daripada model lain (Dechow, 1995). Langkah pertama untuk mendapatkan variabel *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals* adalah mencari *current accruals* (CA).

$$CA_{it} = \Delta (\text{current asset} - \text{cash}) - \Delta (\text{current liabilities} - \text{current maturity of long term debt}) \quad (1)$$

Selanjutnya yaitu menghitung nilai *current accruals* sebagai berikut :

$$CA_{it}/TA_{it-1} = a_0(1/TA_{it-1}) + a_1(\Delta SAL_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDACC) digunakan koefisien regresi diatas (a_0, a_1) dengan rumus sebagai berikut :

$$NDACC_{it} = a_0(1/TA_{it-1}) + a_1((\Delta SAL_{it} - \Delta A/R_{it})/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Discretionary accruals (DACC) diperoleh dari rumus :

$$DACC_{it} = CA_{it}/TA_{it-1} - NDACC_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

CA_{it} = *Current accruals* perusahaan i pada periode t

ΔSAL_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\Delta A/R_{it}$ = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

6. *Leverage*, merupakan total hutang dibagi dengan total aset.

7. Ukuran Perusahaan, dihitung dengan logaritma dari total aset.

2.4 Penentuan Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.
2. Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.
3. Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2004 dan atau 2005.

2.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data yang tersedia di Bursa Efek Jakarta (BEJ), JSX Watch, *annual report*, dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

2.6 Metode Analisis

2.6.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini melakukan uji normalitas data dengan melihat tampilan grafik normal plot.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan *run test*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, dilakukan dengan melihat grafik plot.

4. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel bebas dalam model persamaan regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL).

2.6.2 Uji Hipotesis

Hipotesis 1, 2, 3, dan 4 diuji dengan menggunakan persamaan regresi berganda. Model persamaan regresi berganda yang digunakan yaitu :

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 MGR_{it} + \beta_2 COM_{it} + \beta_3 AUDCit + \beta_4 INSTit + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Keterangan :

- DACC_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
MGR_{it} = Kepemilikan manajerial perusahaan i pada periode t
COM_{it} = Proporsi komisaris independen perusahaan i pada periode t
AUDCit = Komite audit perusahaan i pada periode t
INSTit = Kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t
LEV_{it} = *Leverage* perusahaan i pada periode t
FSIZE_{it} = Ukuran perusahaan perusahaan i pada periode t

2.7. Analisis Hasil Penelitian

2.7.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	188	-1.488343	1.967987	.00075971	.270891510
COM	188	.000000	1.000000	.31202703	.160681609
INST	188	.000000	.992500	.69294468	.212778934
MANOWN	188	.000000	.173100	.00692926	.025037455
LEV	188	.097826	4.366383	.51585464	.393192220
SIZE	188	24.045456	31.549529	27.29195486	1.607158102
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Berdasarkan tabel 1 nilai *discretionary accruals* tertinggi sebesar 1,967987 dan nilai *discretionary accruals* terendah sebesar -1,488343. Nilai rata-rata *discretionary accruals* sebesar 0,00075971 dengan standar deviasi sebesar 0,270891510.

Tabel 2 berikut ini menyajikan deskriptif statistik untuk variabel komite audit.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Komite Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .000000	32	17.0	17.0	17.0
1.000000	156	83.0	83.0	100.0
Total	188	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Variabel komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 menunjukkan terdapat komite audit sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak terdapat komite audit. Berdasarkan

tabel 2 terdapat 32 sampel yang tidak mempunyai komite audit dan 156 sampel yang mempunyai komite audit.

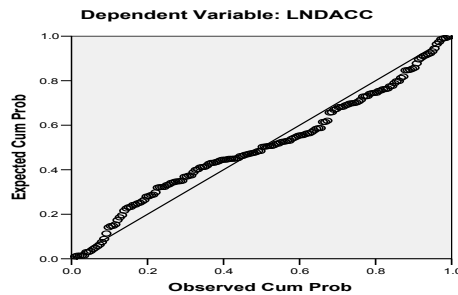
2.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas terlihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Dalam gambar tersebut terlihat data yang ada mengikuti pola garis diagonal. Hasil ini menunjukkan data yang digunakan terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokolerasi

Tabel 3 berikut ini menyajikan hasil uji autokolerasi dengan menggunakan *run test*.

Tabel 3
Hasil Uji Autokolerasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-.00172
Cases < Test Value	85
Cases >= Test Value	85
Total Cases	170
Number of Runs	80
Z	-.923
Asymp. Sig. (2-tailed)	.356

a Median

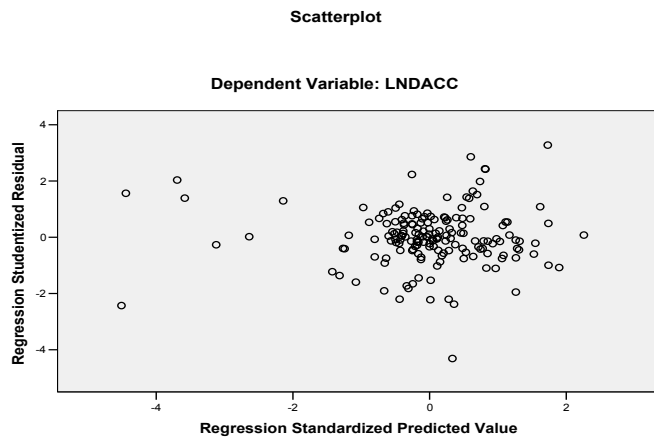
Sumber: Data sekunder diolah, 2007

Data dalam tabel 3 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi bersifat acak (random), karena nilai signifikasinya $\geq 0,05$, yaitu 0,356. Karena data mempunyai distribusi data yang acak, dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Gambar 2 berikut ini menyajikan hasil uji heterokedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2007

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2. Grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar tanpa membentuk suatu pola tertentu dan tersebar baik di bawah atau di atas angka 0.

4. Uji Multikolinieritas

Tabel 4 berikut ini menyajikan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.175	.485			
	LNMAN	-3.503	.748	-.339	.966	1.035
	LNCOM	-.094	.067	-.101	.973	1.028
	LNINST	-.188	.068	-.199	.986	1.014
	LNLEV	.017	.016	.079	.951	1.052
	LNFSIZE	.002	.146	.001	.952	1.051
	AUD	-.028	.022	-.095	.984	1.016

a Dependent Variable: LNDACC

Sumber: Data sekunder diolah, 2007

Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan multikolinieritas. Hal ini tampak pada nilai *tolerance* untuk variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10 persen. Hasil dari perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

juga menunjukkan hal yang sama, bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

2.8 Hasil Analisis Regresi

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 berikut ini menyajikan hasil pengujian koefisien determinasi.

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419(a)	.175	.145	.106544210

a Predictors: (Constant), AUD, LNINST, LNFSIZE, LNCOM, LNMAN, LNLEV

b Dependent Variable: LNDACC

Tabel 5 menunjukkan besarnya adjusted R square yaitu 0,145. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* sebesar 14,5 persen. Sisanya yaitu sebesar 85,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Tabel 6 berikut ini menyajikan hasil uji statistik F.

Tabel 6
Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.394	6	.066	5.781	.000 ^(a)
	Residual	1.850	163	.011		
	Total	2.244	169			

a Predictors: (Constant), LNFSIZE, LNMAN, LNINST, AUD, LNCOM, LNLEV

b Dependent Variable: LNDACC

Dari uji statistik F didapat nilai F hitung sebesar 5,781 dengan probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

3. Uji Hipotesis

Tabel 7 berikut ini menyajikan hasil uji statistik t.

Tabel 7
Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.175	.485		.361	.719
	LNMAN	-3.503	.748	-.339	-4.684	.000
	LNCOM	-.094	.067	-.101	-1.394	.165
	LNINST	-.188	.068	-.199	-2.777	.006
	LNLEV	.017	.016	.079	1.087	.279
	LNFSIZE	.002	.146	.001	.011	.991
	AUD	-.028	.022	-.095	-1.319	.189

a Dependent Variable: LNDACC

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial sebesar -3,503 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis pertama.

Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Hasil ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance*.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi untuk proporsi dewan komisaris sebesar -0,094 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,165. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka *discretionary accruals* semakin kecil sehingga kualitas laba meningkat. Nilai signifikansi sebesar 0,165 menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian hasil ini menolak hipotesis kedua.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan

komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Keberadaan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi untuk komite audit sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,189. Tingkat signifikansi sebesar 0,189 menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian hasil ini menolak hipotesis ketiga.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini mengukur variabel komite audit hanya dengan 1 karakteristik saja, yaitu ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar -0,188 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis keempat.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang (Fidyati, 2004). Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistik* manajer.

3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pengujian, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Hasil ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance*
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris kemungkinan disebabkan keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

3. Keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini mengukur variabel komite audit hanya dengan 1 karakteristik saja, yaitu ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan
4. Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang (Fidyati, 2004). Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistik* manajer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya :

1. Model penelitian yang belum tentu tepat sehingga dapat berdampak pada hasil dan kesimpulan penelitian.
2. Rentang waktu sampel penelitian yang kurang begitu lama mengakibatkan hasil penelitian belum dapat digeneralisir.
3. Variabel komite audit hanya menggunakan 1 karakteristik yaitu ada atau tidaknya komite audit tanpa memasukkan karakteristik lainnya seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman dan sebagainya.
4. Dalam penelitian ini belum dimasukkan semua mekanisme yang ada dalam *corporate governance*.

Dari keterbatasan yang ada maka saran untuk penelitian yang akan datang yaitu :

1. Dalam pengambilan sampel, disarankan untuk memakai periode yang lebih panjang.
2. Menambahkan karakteristik-karakteristik yang lebih detail dalam pengukuran komite audit, seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman dan sebagainya.
3. Menggunakan atau menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *corporate governance* yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syukri, 1999, "Manajemen Laba dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif, Analisis Keuangan, dan Etika," **Media Akuntansi**, Vol 1, No. 3
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2001, **Accounting Theory**. Jakarta: Salemba Empat
- Boediono, Gideon SB, 2005, "Kualitas laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII**. pp. 966-978

- Chariri, Anis dan Imam Ghozali, 2005, **Teori Akuntansi**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Darmawati, Deni. 2003, “*Corporate Governance dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris,*” **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol. 5, No. 1
- Dechow, P, 1995, “Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals,” **Journal of Accounting and Economics 18**
- Dewi, Fenny San, 2005, **Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kemampuan Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Masa depan**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Dewi, R. Rosiyana, 2005, “Manajemen Laba, Kualitas Laba, dan Kredibilitas Laporan Keuangan,” **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**, Vol. 5 No. 1
- Faisal, 2005, “Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan, dan *Mekanisme Corporate Governance*,” **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 8, No. 2
- Fajar, Beni, 2004, **Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, dan Persentase Saham yang Ditawarkan kepada Publik terhadap Manajemen Laba**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Fidyati, Nisa, 2004, “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering* (SEO),” **Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi**, Vol.2 No.1
- Ghozali, Imam, 2005, **Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri, 2005, **Teori Akuntansi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa_ 2002, **Teori Akuntansi Laporan Keuangan**. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hasan, M. Iqbal, 2002, **Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herwidayatmo, 2000, Implementasi Pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk **Perusahaan** Publik di Indonesia. www.google.com. 24 Agustus 2007
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, **Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen**. Yogyakarta : BPFE
- Jansen, Michael C and W.H. Meckling, 1976, “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure,” **Journal of Financial and Economics**. V. 3, No. 4, 305-360

- Kuncoro, Mudjarad, 2004, **Metode Kuantitatif**. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Nugraheni, Dinar, 2005, **Analisis Hubungan Interdependensi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, dan Pembayaran Dividen dalam Perspektif Keuangan**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Saiful, 2002, “Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasional dan Return Saham di Sekitar IPO”. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi V**
- Santoso, Wahyu Wicaksono , 2004, *Perlindungan Terhadap Investor Dalam Perdagangan Saham Online*. www.lkht.net
- Scapen, R.W. 1987, Agency Theory and Management Accounting. Management Accounting A Review of Recent Development.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas’ud Machfoedz, 2006, “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan”. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX**
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama, 2005, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII**
- Soegiharto, Danang Abdalla, 2006, **Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja Perusahaan**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Sundara, Willy Cahya, 2004, **Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Return Saham**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Ulfi, Oryza, 2006, **Pengaruh Keberadaan Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Wardhani, Ratna, 2006, “Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan”. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX**
- Wolfensohn, James D. 1999, *Good Corporate Governance*, Pengertian dan Konsep Dasar. <http://www.madani-ri.com>
- Zulhawati, 2005, “Pengaruh Praktek Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba.” **Kompak**, No.2 Juli – Desember 2005

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

Fokus Ekonomi merupakan majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala dalam waktu 6 bulan (semester) yaitu bulan Juni dan Desember setiap tahunnya. Jurnal ini memuat naskah atau artikel yang bersifat *library research* dan *empirical research*. Artikel-artikel yang dimuat dalam **Fokus Ekonomi** berasal dari para akademisi, praktisi dan pemerhati dengan beberapa acuan sebagai berikut:

1. Naskah artikel bisa ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan belum pernah dipublikasikan.
2. Naskah yang dikirim ke redaksi dengan urutan format penulisan yang terdiri dari: Judul, Nama Penulis, Abstraksi, Pendahuluan, Ulasan, Penutup, Referensi berupa textbook, jurnal, majalah, dan harian. Penulis harus menyertakan curriculum vitae (CV).
3. Abstraksi ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, lebih kurang 200 kata, berisi tentang high-light hasil penelitian yang menonjol dan terkait dengan judul artikel, kajian kepustakaan, dan ulasan ilmiah mengikuti.
4. Pendahuluan berisi latar belakang dan rumusan masalah, studi kepustakaan, tujuan dan manfaat serta kontribusi hasil.
5. Ulasan berisi metode penelitian serta hasil dan pembahasan.
6. Penutup berisi simpulan dan saran, baik yang berkaitan tentang topik bahasan atau untuk peneliti berikutnya (jika ada).
7. Referensi ditulis dengan format sebagai berikut:
Arikunto, Suharsimi, 1998, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Analisa**, BPFE, UGM, Yogyakarta.

Baso, Moeradi, HM, 1999, **Tantangan dan Peluang Lembaga dan Profesional Pengembangan Sumber Daya Manusia Menjelang dan Dalam Era Globalisasi**, Majalah Manajemen Usahawan Indonesia, Edisi No. 5 Tahun XXVIII, Mei.

8. Print-out naskah yang diserahkan harus rangkap dua beserta filenya dengan Microsoft Word, jarak baris 1.5 spasi, dan kertas ukuran kuarto
9. Sebagai bukti naskah artikel telah dimuat di Fokus Ekonomi, maka penulis berhak menerima satu eksemplar Fokus Ekonomi edisi tersebut yang akan dikirim ke alamat penulis atau dapat diambil di redaksi.
10. Dead-line penyerahan naskah artikel pada redaksi Fokus Ekonomi adalah minggu kedua bulan Mei dan Nopember.

FOKUS EKONOMI

Skep-10/STIE PENA/V/2006

Penanggung Jawab

Ketua STIE PENA Semarang

Pimpinan Redaksi

Luhgiatno, SE, MM, Msi

Redaksi Pelaksana

Drs. Mohammad Kanzunnudin, MPd

Redaksi

Tri Joko Utomo, S.Sos, SE

Agus Budi Purwanto, S.Kom, MM

Redaksi Ahli

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, MA (*Universitas Diponegoro Semarang*)

Prof. Dr. Dandan Supratman (*Universitas Negeri Semarang*)

Dr. Drs. Rosa Widyawan, MA. (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta*)

Sekretaris Redaksi, Produksi & Distribusi

Nurul Latifah Pancawardani, SE, MM

Penerbit

STIE Pelita Nusantara Semarang

Terbit Pertama

Juni 2006

Alamat Redaksi:

STIE PELITA NUSANTARA

Jl. Slamet Riyadi No. 40 Gayamsari – Semarang (50160)

Telp. (024) 6735 414 Fax. (024) 6711 190

E-mail : stiepena@yahoo.com

FOKUS EKONOMI dimaksudkan untuk mempublikasikan artikel yang berisi gagasan, laporan hasil penelitian, pembahasan teori dan konsep bidang ekonomi serta berbagai aspek sosial yang terkait erat dengan bidang ekonomi. **FOKUS EKONOMI** terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Artikel yang dimuat bukan cerminan sikap dan/atau pandangan redaksi. Tanggung jawab isi pada penulis.